



**PELAKSANAAN DAKWAH ISLAM DI KECAMATAN MARANCAR  
(TINJAUAN PSIKOLOGI DAKWAH)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar  
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)  
Dalam Ilmu Dakwah**

**OLEH**

**MARHIMPUN HUTABARAT  
NIM. 02. 110 100**

**JURUSAN DAKWAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2009**



**PELAKSANAAN DAKWAH ISLAM DI KECAMATAN MARANCAR  
(TINJAUAN PSIKOLOGI DAKWAH)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar  
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)  
Dalam Ilmu Dakwah**

**OLEH**

**MARHIMPUN HUTABARAT**

**NIM. 02. 110 100**

**JURUSAN DAKWAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2009**



**PELAKSANAAN DAKWAH ISLAM DI KECAMATAN MARANCAR  
(TINJAUAN PSIKOLOGI DAKWAH)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan  
Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai  
Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)  
dalam Ilmu Dakwah**

**OLEH**

**MARHIMPUN HUTABARAT**

**NIM. 02 110 100**

**PEMBIMBING I**

**Prof. Dr. Baharuddin, M.Ag  
NIP. 19650602 199102 1 001**

**PEMBIMBING II**

**H. Nurfin Sihotang, M.A., Ph.D  
NIP. 19570719 199303 1 001**

**JURUSAN DAKWAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2009**

Hal : Sidang Skripsi  
a.n. Marhimpun Hutabarat  
Lamp : 5 (lima) Exemplar

Padangsidimpun, 7 September 2009  
Kepada Yth.  
Bapak Ketua STAIN Padangsidimpun  
di.

Padangsidimpun

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Marhimpun Hutabarat, yang berjudul "**Pelaksanaan Dakwah Islam di Kecamatan Marancar (Tinjauan Psikologi Dakwah)**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam Ilmu Dakwah pada STAIN Padangsidimpun.

Untuk itu dalam waktu tidak beberapa lama, kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian dan atas perhatian Bapak, kami ucapkan terimakasih.

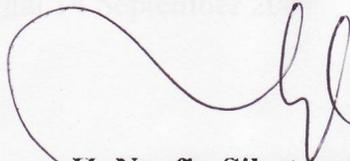
Wassalam.

PEMBIMBING I



Prof. Dr. Baharuddin, M.Ag  
NIP. 19650602 199102 1 001

PEMBIMBING II



H. Nurfin Sihotang, M.A., Ph.D  
NIP. 19570719 199303 1 001



DEPARTEMEN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN

*DEWAN PENGUJI*

**UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

**NAMA** : MARHIMPUN HUTABARAT  
**NIM** : 02. 110 100  
**Judul** : PELAKSANAAN DAKWAH ISLAM KECAMATAN  
MARANCAR (TINJAUAN PSIKOLOGI DAKWAH)

**Ketua** : H. Nurfin Sihotang, M.A, Ph.D  
**Sekretaris** : Drs. Armyn Hasibuan, M.Ag  
**Anggota** : 1. H. Nurfin Sihotang, M.A, Ph.D  
2. Drs. Armyn Hasibuan, M.Ag  
3. Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag  
4. M. Abdi lubis, M.Si

Diuji di Padangsidempuan pada tanggal 14 September 2009

Pukul 08.30 s.d 15.00 WIB

Hasil / Nilai ( )

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) :

Predikat: Cukup/Baik/Amat Baik/Cum Laude\*)

\*) Coret yang tidak sesuai



**DEPARTEMEN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**PENGESAHAN**

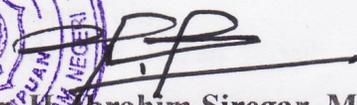
SKRIPSI berjudul : PELAKSANAAN DAKWAH ISLAM DI  
KECAMATAN MARANCAR (TINJAUAN  
PSIKOLOGI DAKWAH)

Ditulis oleh : MARHIMPUN HUTABARAT  
Nim : 02.110100

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Padangsidimpuan, 14 September 2012



Ketua  
  
**Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL**  
NIP. 19680704 200003 1 003

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul : Pelaksanaan Dakwah Islam di Kecamatan Marancar (Tinjauan Psikologi Dakwah). Masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan dakwah Islam di Kecamatan Marancar saat ini, apakah dakwah dilaksanakan dengan pendekatan psikologi dakwah dan apa saja kendala dan upaya penanggulangannya.

Tujuan penelitian dan pembahasan ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dakwah Islam di Kecamatan Marancar saat ini, untuk mengetahui apakah dakwah dilaksanakan dengan pendekatan psikologi dakwah dan untuk mengetahui apa saja kendala dan upaya penanggulangannya.

Pengolahan dan upaya data dilaksanakan dengan cara, yaitu secara kualitatif akan disajikan dalam bentuk deskriptif (paparan) yang diikuti dengan kutipan dari berbagai pendapat ahli yang berkaitan dengan kajian penelitian. Selanjutnya data kuantitatif akan disajikan dalam bentuk tabel-tabel statistik, kemudian dalam menarik kesimpulan penelitian digunakan pendekatan analisa deduktif.

Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa pelaksanaan dakwah di Kecamatan Marancar terlihat telah menyentuh anggota masyarakat, bahkan ketika melakukan dakwah para Da'i sebagian besar memperhatikan masyarakat atau individu dari berbagai segi, melihat situasi dan kondisi masyarakat yang beraneka ragam, materi dakwah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, media, metode, sarana dan prasarana sudah baik. Jenis metode dakwah yang dipergunakan para Da'i dalam menyampaikan materi dakwah, serta berusaha memakai metode yang bervariasi seperti halnya metode ceramah, tanya jawab, diskusi atau tergantung kepada situasi dan kondisi masyarakat yang dihadapi ketika melakukan dakwah. Kendala dalam pelaksanaan dakwah di Kecamatan Marancar sebagian para Da'i kurang mengenal *mad'u*, artinya mengenal manusia atau masyarakat sebagai sasaran dakwah, serta Da'i tidak melihat daya nalar atau daya pikir umat/masyarakat dalam menentukan materi yang tepat atau yang sesuai bahkan dibutuhkan oleh masyarakat, di samping itu sebagian Da'i belum mempersiapkan diri sebelumnya artinya keadaan masyarakat belum semua dipelajari dan diselidiki, sehingga sulit bagi para Da'i dalam menerapkan metode yang sesuai dalam berdakwah yang bagaimana yang harus dilaksanakan.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW beserta sahabat-sahabatnya.

Skripsi ini berjudul: **“Pelaksanaan Dakwah Islam di Kecamatan Marancar (Tinjauan Psikologi Dakwah)”**, ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dan melengkapi tugas-tugas untuk menyelesaikan kuliah di Jurusan Dakwah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Dalam penulisan skripsi ini banyak hambatan yang dihadapi penulis yang diakibatkan keterbatasan ilmu pengetahuan penulis. Namun berkat bimbingan dan arahan Pembimbing akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

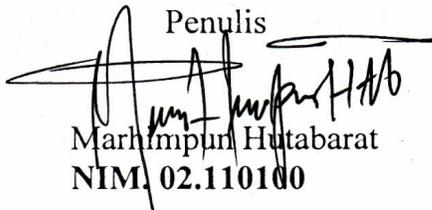
1. Bapak Pembimbing I, Prof. Dr. Baharuddin, M.Ag dan Bapak Pembimbing II, H. Nurfin Sihotang, M.A., Ph.D., yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Ketua STAIN, pembantu-pembantu Ketua, Ketua Jurusan, Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu Dosen dan seluruh civitas akademika Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

3. Ibunda dan ayahanda tercinta yang telah mengasuh, mendidik penulis sejak dilahirkan sampai sekarang serta sumber motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan sampai ke perguruan tinggi.
4. Kerabat dan handa'i tolan yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam skripsi ini yang telah memberikan bantuan moril dan materi kepada penulis selama masa kuliah, khususnya dalam penulisan skripsi ini.

Dengan memohon rida Allah SWT. penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis, agama, nusa, dan bangsa. Amien.

Padangsidempuan, 20 Juni 2009

Penulis



Marhimpun Hutabarat  
NIM. 02.110100

# DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	
<b>PENGESAHAN.....</b>	
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	
<b>DAFTAR ISI .....</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	
B. Rumusan Masalah.....	
C. Tujuan Penelitian .....	
D. Kegunaan Penelitian .....	
E. Batasan Istilah .....	
F. Kajian Pustaka (Studi Pendahuluan).....	
G. Metode Penelitian .....	
H. Sistematika Pembahasan .....	
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Pengertian Dakwah Islam.....	
B. Pengertian Psikologi Dakwah.....	
C. Urgensi Psikologi Dakwah.....	
<b>BAB III LOKASI PENELITIAN</b>	
A. Sejarah Kecamatan Marancar.....	
B. Keadaan Penduduk .....	
C. Keadaan Geografis.....	
D. Keadaan Kegiatan Keagamaan.....	
<b>BAB IV ANALISIS PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Keadaan Pelaksanaan Dakwah di Kecamatan Marancar .....	
B. Pendekatan Psikologi Dakwah di Kecamatan Marancar .....	
C. Hambatan-Hambatan yang Dihadapi dan Upaya Penanggulangannya	
D. Diskusi Temuan Penelitian.....	
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	
B. Saran-Saran .....	
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	(es) dengan titik di atas
ج	jim	j	je
ح	ha	h	(h) dengan titik di bawah
خ	kha	kha	(ka) dan (ha)
د	dal	d	de
ذ	zal	z	(z) dengan titik di atas
ر	ra	r	er
ز	zay	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	(es) dan (ya)
ص	sad	s	(s) dengan titik di bawah
ض	dad	d	(d) dengan titik di bawah
ط	ta	t	(t) dengan titik di bawah
ظ	za	z	(z) dengan titik di bawah
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	ghain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ke
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
ه	ha	h	he
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

### 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Arab-bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathah	a	a
—	kasrah	i	i
—	dammah	u	u

2. Vokal rangkat bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ي —	Fathah dan ya	ai	a dan i
و —	Fatḥah dan waw	au	a dan u

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ —	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي —	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و —	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

### 4. Ta marbutah (tasydid)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat Ḥarkat fatḥah, kasrah dan dammah, transliterasinya (t).

2. ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h).

3. kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

#### **5. Syaddah (tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

#### **6. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ﺝ, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

##### **1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah**

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (I) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

##### **2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah**

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

#### **7. Hamzah**

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

#### **8. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim (kata benda) maupun huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

#### **9. Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

#### **10. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

Dikutip dari : Pedoman Transliterasi Arab Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. : 158 th. 1987 Nomor : 0543bJU/1987.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah karena Islam tidak akan berkembang tanpa aktivitas dakwah. Dakwah dapat dilaksanakan secara individu, secara kelompok bahkan secara organisasi. Dengan melalui organisasi dakwah diharapkan dakwah dapat dilaksanakan dengan lebih terarah, tertib, jelas memotivasinya, jelas arah dan targetnya dalam surat al-Imran ayat 104, Allah SWT berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.<sup>1</sup>

Ayat ini menunjukkan aktivitas dakwah adalah tugas setiap individu yang dilaksanakan secara *fardi* atau *jama'i*. Tugas Da'i adalah mengajak kepada yang baik *al-khair* di samping menyuruh kepada yang ma'ruf serta mencegah kepada yang munkar dan bila tugas tersebut dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, maka mereka dinyatakan orang yang sukses.

Namun kadang-kadang dalam proses operasional dakwah baik yang dilakukan secara perorangan, berkelompok maupun secara organisasi tetap saja mengalami berbagai hambatan. Hambatan-hambatan tersebut muncul dari perilaku dakwah,

---

<sup>1</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang:Toha Putra, 1989), hlm. 93.

objek dakwah di samping pendekatan yang dilakukan. Dengan demikian perkembangan Islam di berbagai daerah tempat berlangsungnya dakwah tersebut kurang menggembirakan utamanya dari segi kualitas. Demikian pula halnya dengan perkembangan dakwah di Kecamatan Marancar. Dilihat dari keberhasilan perkembangan kecamatan tersebut, sebagian besar desa-desa yang ada mengalami proses perkembangan yang sangat lamban.

Berbagai alasan yang melatar belakangi munculnya persoalan-persoalan pelaksanaan dakwah, di antaranya karena minimnya sarana dan prasarana dakwah, baik dalam bentuk sarana ibadah seperti mesjid maupun sarana penunjang seperti literatur- literatur dakwah (buku, majalah, dan koran). Persoalan yang paling prinsipil adalah kurangnya tenaga Da'i yang ahli menguasai berbagai macam metode dakwah melalui pendekatan dakwah utamanya pendekatan psikologi dakwah. Pada Da'i yang memberikan ceramah-ceramah keagamaan di Kecamatan Marancar jumlahnya sangat terbatas dengan kapasitas keilmuan yang relatif minim.

Para ustadz dan mubaligh yang bertugas di Kecamatan Marancar hanya memiliki tingkat pendidikan sarjana bahkan ada sebagian yang sudah strata dua. Sementara untuk melaksanakan dakwah secara lebih efektif dituntut penguasaan berbagai disiplin ilmu baik dalam bidang komunikasi, psikologi, sosiologi, dan berbagai disiplin ilmu lainnya yang sangat relevan dengan pelaksanaan kegiatan dakwah. Dengan tidak dimilikinya berbagai disiplin ilmu tersebut dapat dinilai para tenaga Da'i tersebut belum berstandar profesional atau belum memiliki metode dakwah yang baik.

Di sisi lain lambannya pergerakan dakwah di Kecamatan Marancar adalah karena minimnya perhatian berbagai pihak khususnya pemerintah daerah. Khususnya pihak Kantor Urusan Agama Kecamatan belum menunjukkan partisipasi yang bernilai konstruktif dalam upaya pengembangan pelaksanaan dakwah Islam. Bersamaan dengan kondisi demikian sulitnya sumber mata pencaharian yang berakibat rendahnya tingkat perekonomian penduduk sangat berpengaruh terhadap minat masyarakat untuk terlibat dalam aktivitas dakwah.

Berbagai problematika dakwah yang ada di Kecamatan Marancar ini sangat memperihatinkan terhadap masa depan beragama masa mendatang. Minimnya minat masyarakat terhadap dakwah yang dilakukan. Bahkan masyarakat tidak tertarik kepada dakwah di samping tidak mau menghadiri acara-acara dakwah tersebut. Untuk mengatasi hal ini para Da'i memikirkan bagaimana format yang benar ketika melaksanakan dakwah baik dalam hal materi dakwahnya terlebih-lebih dalam hal metode dakwahnya dalam penyampaian materi tersebut apakah telah mengena sasarannya di samping apakah Da'i melakukan pendekatan psikologis. Padahal metode dakwah sangat penting artinya ketika berhadapan dengan masyarakat yang dituju dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Pelaku dakwah berusaha memformat bagaimana sebetulnya kiat-kiat yang dilakukan ketika berhadapan dengan *mad'u* agar *mad'u* tersebut mau mendengarkan lalu mengamalkan ajaran-ajaran yang diterimanya kemudian didengarkan dari para Da'i.

Untuk itulah dirasakan penting membicarakan pelaksanaan metode dakwah di Kecamatan Marancar dan berbagai alternatif pemecahannya yang dirumuskan dalam

judul : Pelaksanaan Dakwah Islam di Kecamatan Marancar (Tinjauan Psikologi Dakwah).

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan istilah di atas, maka rumusan masalah yang ada dalam skripsi ini, hanya mencakup:

1. Bagaimana pelaksanaan dakwah Islam di Kecamatan Marancar saat ini?
2. Apakah dakwah dilaksanakan dengan pendekatan psikologi dakwah?
3. Apa saja kendala dan upaya penanggulangannya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dan pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana pelaksanaan dakwah Islam di Kecamatan Marancar saat ini.
2. Mengetahui apakah dakwah dilaksanakan dengan pendekatan psikologi dakwah.
3. Mengetahui apa saja kendala dan upaya penanggulangannya.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumbangan pemikiran tentang pentingnya menguasai pendekatan psikologis dalam berdakwah di Kecamatan Marancar.
2. Sumbangan pemikiran bagi pemerintah daerah Kecamatan Marancar, khususnya KUA Kecamatan dalam menyusun program dakwah Islam.

3. Sebagai bahan masukan bagi para Da'i yang melaksanakan dakwah Islam di Kecamatan Marancar agar berbagai macam metode dakwah yang ada dapat terlaksana dengan baik melalui pendekatan psikologis.
4. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang mempunyai keinginan membahas pokok masalah yang sama.
5. Untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam Ilmu Dakwah STAIN Padangsidimpuan.

#### **E. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam mengartikan istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini, maka penulis memberikan batasan istilah dalam judul sebagai berikut:

Pelaksanaan berasal dari kata “laksana” yang diberi awal “pe” dan akhiran “an” menjadi pelaksanaan. Pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan, (rancangan dan keputusan).<sup>2</sup> Pelaksanaan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah kegiatan dakwah yang dilakukan di Kecamatan Marancar dalam melaksanakan dakwah Islam.

Sedangkan dakwah dalam arti bahasa adalah mengajak, menyeru, memanggil.<sup>3</sup> Dakwah adalah suatu proses upaya mengubah sesuatu situasi kepada situasi yang lain yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam, atau proses mengajak

---

<sup>2</sup> Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 554.

<sup>3</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar dan Strategi Dakwah*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1983), hlm. 17.

manusia ke jalan Allah yaitu Islam.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Hamzah Yaqub, dakwah ialah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya.<sup>5</sup> Dengan demikian dakwah yang dimaksud dalam hal ini adalah mengajak, menyeru serta memanggil semua kaum muslimin untuk melaksanakan seluruh ajaran-Nya dan meninggalkan seluruh yang dilarang-Nya, baik melalui tulisan, lisan dan amal shaleh berdasarkan Al-Qur'an.

Dari defenisi yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan dakwah yang dimaksud dalam hal ini adalah kegiatan dakwah yang dilakukan untuk mengajak, menyeru serta memanggil semua kaum muslimin untuk melaksanakan seluruh ajaran-Nya dan meninggalkan seluruh yang dilarang-Nya, baik melalui tulisan, lisan dan amal shaleh berdasarkan Al-Qur'an. Menggunakan adalah memakai alat, perkakas, mengambil manfaatnya; melakukan sesuatu.<sup>6</sup> Pendekatan adalah proses, perbuatan, cara mendekati hendak berdamai, bersahabat, usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.<sup>7</sup> Dengan demikian keberhasilan dakwah yang dimaksud dalam tulisan ini adalah hasil yang diperoleh dalam berdakwah setelah menggunakan pendekatan psikologi dalam mengajak, merangsang serta memberikan bimbingan rohani dalam menerima ajaran agama Islam dengan penuh kesadaran dan untuk kepentingan masyarakat Muslim di Kecamatan Marancar.

---

<sup>4</sup> Wardi Bakhtiar, *Metodologi Penelitian Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana, 1997), hlm.23.

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 19.

<sup>6</sup> Depdikbud RI. *Op.cit*, hlm. 328.

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 218.

## F. Kajian Pustaka (Studi Pendahuluan)

Sebagaimana disebutkan pada permasalahan di atas, bahwa penelitian ini menitik beratkan pada masalah pelaksanaan dakwah Islam, maka kajian pokok yang diteliti adalah pelaksanaan dakwah Islam di Kecamatan Marancar, keberhasilan para Da'i dalam pelaksanaan dakwah Islam di Kecamatan Marancar dengan mempergunakan pendekatan psikologi serta kendala dan upaya penanggulangannya, maka untuk mendukung kajian ini dapat dilihat dari berbagai tulisan dan hasil penelitian mengenai pelaksanaan dakwah yang merupakan sumber dan dijadikan sebagai acuan kajian dalam memperkaya wawasan untuk membahas permasalahan yang akan diajukan.

Di antara karya-karya atau tulisan-tulisan yang sangat mendukung dalam kajian ini adalah tulisan Asmuni Syukur, buku *Dasar-Dasar dan Strategi Dakwah*<sup>8</sup> yang membahas tentang pengertian dakwah, dasar-dasar dakwah dan strategi dakwah. Sekalipun tulisan ini tidak secara spesifik mengungkapkan kajian yang dimaksudkan, namun sangat berguna dalam menambah literatur-literatur dalam pembahasan skripsi ini.

Sedangkan Alwisar Imam Zaidallah dalam buku *Strategi Dakwah dalam Membentuk Da'i dan Khotib Profesional*<sup>9</sup> mengupas persoalan tentang strategi dakwah dalam membentuk Da'i dan Khotib profesional.

Dengan demikian penelitian ini memfokuskan pembahasannya pada masalah pelaksanaan dakwah di Kecamatan Marancar Tinjauan Psikologi Dakwah sangat

---

<sup>8</sup> Asmuni Syukur, *Dasar-Dasar dan Strategi Dakwah*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1983).

<sup>9</sup> Alwisar Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah dalam Membentuk Da'I dan Khotib Profesional*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002).

penting diteliti agar berbagai wacana yang bermunculan di masyarakat sedikitnya dalam menambah buku-buku Ilmiah yang khusus mengkaji masalah tersebut di atas.

## **G. Metode Penelitian**

### **a. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan. Adapun waktu penelitian direncanakan mulai bulan Juni 2008 sampai dengan April 2009. Desa-desa yang menjadi sampel penelitian ini adalah Pasar Sempurna, Huraba, Gunung Binanga, Marancar Godang, Simaninggir, Marancar Julu dan Pasar Marancar.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kabupaten Tapanuli Selatan, yaitu salah satu kecamatan yang ada di Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan yang belum lama ini diresmikan menjadi Kecamatan Marancar dengan ibukotanya Batangtoru. Kecamatan Marancar adalah kecamatan tetangga ibukota kecamatan yang terletak di pinggiran Jalan Lintas Padangsidempuan-Sibolga, sehingga mudah dijangkau dengan menggunakan berbagai sarana angkutan transportasi, baik umum maupun pribadi.

### **b. Subjek Penelitian/Informan**

Adapun yang menjadi subjek/informan dalam penelitian ini adalah Da'i dan Da'iyah yang aktif memberikan ceramah (berdakwah) pada kelompok pengajian di Kecamatan Marancar. Dari 10 orang Da'i dan Da'iyah<sup>10</sup> yang terdapat di Kecamatan Marancar. Maka berdasarkan observasi dan wawancara penulis terhadap Da'i dan

---

<sup>10</sup> Data Kantor Urusan Agama Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2008-2009.

Da'iyah yang memiliki kelompok pengajian berjumlah 10 orang.<sup>11</sup> Sedangkan alasan penentuan subjek/informan dalam penelitian ini hanya menetapkan Da'i dan Da'iyah yang aktif melakukan ceramah atau kelompok pengajian, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan dakwah Islam di Kecamatan Marancar.

### **c. Sumber Data**

Data yang dibutuhkan dalam skripsi ini terdiri dari dua macam sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer atau data pokok yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini tenaga Da'i yang melaksanakan dakwah di Kecamatan Marancar.
2. Sumber data sekunder atau data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari kepala desa, KUA Kecamatan serta pelaksanaan dakwah, anggota masyarakat atau *mad'u* dakwah di Kecamatan Marancar.

### **d. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian tentang berbagai pelaksanaan dakwah yang dilakukan para Da'i.
- b. Interview, yaitu melaksanakan serangkaian wawancara dengan responden penelitian tentang segala sesuatunya yang berkaitan dengan objek pembahasan.

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Da'i dan Da'iyah Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan/Ratonggi, Zulfan Efendi Hasibuan, Kamsar Siregar, Solahuddin Nasution, Muhammad Rambe, Nurhamidah Lubis, Zulfadli Nasution, Zul Anwar, Azim Harahap, Ali Anas Nasution, dan Agus Salim Lubis, tanggal 01-31 Januari 2009.

### e. Pengolahan dan Analisa Data

Analisa data dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data di lapangan. Maksud analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirasakan oleh data.<sup>12</sup> Pada akhirnya dapat dirumuskan teori substantif. Artinya dalam rangka menemukan teori dari data, maka keseluruhan data terhimpun dikelompokkan sesuai jenis, diurutkan sesuai tingkatan, dikategorisasi dalam konteks menemukan topik atau sentra data untuk merumuskan hipotesis kerja atau asumsi-asumsi sebagai landasan menemukan teori. Menurut Moleong ada tiga langkah yang akan dilakukan, yaitu:<sup>13</sup>

#### 1. Pemerosesan Satuan (*unityzing*)

Seluruh data dari berbagai sumber dihimpun dan diorganisir sesuai jenis dan tingkatan guna mencari makna dan membangun asumsi (persepsi), untuk memudahkan melakukan reduksi data guna merumuskan suatu abstraksi sebagai rangkuman inti. Dalam kaitan inilah dilakukan pemerosesan satuan yakni memilah-milah data perolehan dari berbagai subjek (*informan*) sebagai hasil wawancara guna memahami pengertian-pengertian dan makna-makna yang terkandung dalam isi informasi (data). Dalam tahapan ini dilakukan pencarian hubungan antar variabel yang menjadi pokok kajian, sambil ditelaah dan ditelusuri secara utuh melalui jawaban dari subjek. Dari tiap-tiap subjek akan didapati berbagai keterangan, serta

---

<sup>12</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 103.

<sup>13</sup> *Ibid.*

disingkronisasi pandangan subjek tentang topik-topik yang telah ditetapkan. Pada tingkatan in seluruh data telah dibaca serta telah muncul satuan-satuan data sesuai jenis dan dimasukkan pada kartu-kartu indeks dengan menggunakan kode-kode yang mudah dipahami.

## 2. Kategorisasi

Setelah muncul satuan data dengan pemberian indeks, bagi setiap catatan data dikategorisasi sesuai jenis, sifat, kualitas, tingkatan, dan kategori-kategori lain yang mungkin muncul pada data. Sehingga dengan terkategoriisasinya data, menjadi landasan dalam mengembangkan dan menemukan teori.

## 3. Penafsiran Data

Dalam menafsirkan data akan dilakukan deskripsi, analisis sebab akibat, analogi dan argumentasi, maka sudah pasti akan ditempuh elaborasi data dan proses pemahaman sehingga muncul satuan konsep dan teori. Akan tetapi untuk menemukan pemahaman yang profesional dan objektif, maka ada tiga senjata yang digunakan dalam melihat profesional atau objektifnya data yang akan ditafsirkan yakni: 1). **Komparasi** yaitu membandingkan data perolehan dengan pandangan-pandangan lain tentang masalah apakah ia pada tempat lain, orang lain, antar tindakan dan sebagainya. Keuntungan komparasi ini akan ditemukan bandingan sehingga memudahkan bagi munculnya integrasi dan sintesis dalam mewujudkan pemahaman, 2). **Kasus Negatif**, maksudnya sebelum memberi penafsiran atau pemahaman dalam konsep atau teori yang akan dibangun maka akan ada episode untuk mencermati informasi-informasi atau data yang bertolak belakang dengan data yang sudah didapatkan, karena dengan cara ini akan lebih terjamin validitas data serta bisa saja

muncul fenomena baru sehingga penafsiran dan kesimpulan lebih representatif, 3). **Member Check**, maksudnya adalah deskripsi data sebelum lebih jauh dikembangkan dalam penafsiran, maka terlebih dahulu dibacakan kepada kawan sejawat atau orang-orang yang punya pemahaman terhadap penelitian, termasuk informan yang memungkinkan diminta tanggapannya, 4). Konteks Naturalistik, penelitian dilakukan dengan pendekatan alamiah, dengan harapan dalam penelitian ini, mengangkat realitas dalam konteksnya, bukan dari pra konsep penelitiannya, sehingga terjamin originalitas data dan terangkat keasliannya dalam makna pemaknaan hasil interview atau observasi tidak dapat bias karena terkait waktu dan situasi atau konteks tertentu.

Dengan menggunakan keempat senjata tersebut, maka proses teorisasi akan lebih mudah ditempuh karena data perolehan sudah terjamin keabsahannya. Dengan keabsahan data tersebut, maka dari kategorisasi data yang dilakukan akan dibangun teori atau temuan-temuan diabstraksi dalam sebuah paparan konsep dengan alur pemikiran yang logis dan runtun serta menggunakan pendekatan berpikir induktif yang sesuai dengan disiplin ilmu sosial. Maka dengan terbangunnya teori dan konsep yakni pernyataan-pernyataan yang objektif dan beralasan tepat. Sekaligus menjadi dasar dalam mengembangkan penulisan laporan penelitian dan keseluruhannya adalah merupakan hasil dari penafsiran data.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1992), hlm. 107.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab satu adalah yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, dan metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Pada bab dua dibahas landasan teoritis, yaitu yang terdiri dari kajian teoritis, pengertian dakwah Islam, pengertian psikologi dakwah dan urgensi psikologi dakwah.

Bab tiga adalah lokasi penelitian yang terdiri dari sejarah Kecamatan Marancar, keadaan penduduk, keadaan geografis, dan keadaan kegiatan keagamaan.

Bab empat adalah analisa dan hasil penelitian yang mencakup keadaan pelaksanaan dakwah di Kecamatan Marancar saat ini, tinjauan psikologi dakwah terhadap pelaksanaan dakwah Islam di Kecamatan Marancar, kendala dan upaya penanggulangannya serta diskusi temuan penelitian.

Bab lima penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Pengertian Dakwah Islam

Kata dakwah berasal dari Arab yakni *da'a*, *yad'u*, *du'aah/da'watan*. Jadi kata *duaa'* atau dakwah adalah isim masdar dari *du'a*, yang keduanya mempunyai arti yang sama yaitu ajakan atau panggilan.<sup>1</sup> Secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu bermakna “panggilan, ajakan, atau seruan”.<sup>2</sup> Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk dari *isim masdar*. Kata ini berasal dari *fi'il* (kata kerja) “*da'a*” ( ) – *yad'u* ( ) yang artinya memanggil, mengajak, atau menyeru serta mengundang.<sup>3</sup> Kata dakwah sering dijumpai atau dipergunakan dalam ayat-ayat al-Qur'an dalam surat al-Baqarah ayat 23 sebagai berikut :

... وَأَدْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ ...

Artinya: “... dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah...”<sup>4</sup>

Sedangkan pengertian menurut istilah sebagaimana dikemukakan oleh Endang Saifuddin Anshari dalam arti sempit, dakwah yaitu penyampaian Islam pada manusia,

---

<sup>1</sup> Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dahwah dalam Membentuk Da'i dan Khotib Profesional*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2000), hlm. 1.

<sup>2</sup> Totok Jumantoro, *Psikologi Dakwah dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani*, 2001), hlm. 16

<sup>3</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996), hlm. 895.

<sup>4</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 12.

baik secara lisan maupun tulisan (panggilan atau ajakan kepada manusia pada Islam).<sup>5</sup> Sementara dalam arti luas yaitu :

Penjabaran, penterjemahan pelaksanaan Islam dalam perikehidupan dan kehidupan manusia (termasuk di dalamnya politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan dan lain sebagainya. Dakwah dalam arti luas adalah seluruh kehidupan dan penghidupan itu sendiri.<sup>6</sup>

Dari berbagai pengertian yang telah dikemukakan di atas tadi, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa dakwah Islam merupakan suatu upaya untuk memformulasikan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan, baik individu, keluarga, masyarakat, serta dalam kehidupan bernegara. Dengan aktivitas untuk berdakwah merupakan suatu aktivitas untuk menciptakan manusia yang dapat melaksanakan dan menjalankan tugas-tugasnya sebagai hamba Allah di muka bumi ini, yaitu kemampuannya untuk mengolah, memanfaatkan, memelihara, dan mengembangkan alam semesta dengan menganalisa dan mempelajari fenomena alam demi pemenuhan kebutuhannya, sehingga kebutuhan manusia itu terhindar dari kehidupan yang sengsara dan akan mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat serta mendapat ridha Allah SWT. Dalam pengertian seperti ini maka dakwah tersebut merupakan aktualisasi iman (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak.

---

<sup>5</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam dan Ummatnya*, (Bandung: Salman ITB, 1986), hlm. 156.

<sup>6</sup> *Ibid.*

Oleh karena itu dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan yang berusaha untuk mengajak manusia dengan berbagai cara agar mengetahui dan memahami serta mengamalkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan manusia sehari-hari.

Dalam pengertian lain, dakwah dapat diartikan dengan mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.<sup>7</sup> Selanjutnya Barmawie Umary memberikan pengertian bahasa dakwah mengajak orang kepada kebenaran, mengerjakan perintah, menjauhi larangan agar memperoleh kebahagiaan demi masa sekarang maupun yang akan datang.<sup>8</sup>

Pendapat Bakhial Khauli, dakwah adalah suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.<sup>9</sup>

Pengertian yang terakhir ini merupakan kesimpulan dari beberapa pengertian dakwah Islam yang mencakup pengertian, penyelenggaraannya yang telah digambarkan sebagai suatu usaha untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Bertitik tolak dari pengertian dakwah yang telah dikemukakan di atas, secara keseluruhannya dapat disimpulkan secara defenitif bahwa dakwah merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan menggunakan berbagai metode tertentu untuk mengajak manusia agar berbuat kebajikan dalam melarang kemungkaran dan dalam

---

<sup>7</sup> Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1983), hlm. 35

<sup>8</sup> *Ibid*

<sup>9</sup> Harjani Hefni, ddk, *Metode Dakwah*, Munzier Suparta dan Harjani Hefni (ed), (Jakarta: Prenada Kencana, 2003), hlm. 7.

upaya merealisasikan Islam pada kehidupan personal keseluruhan tata sistem hidup dalam membangun umat manusia menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Oleh karena itu dari pengertian di atas sebenarnya telah terlihat tujuan dakwah, sebagaimana disebutkan Anwar Mas'ary bahwa tujuan dakwah adalah kebahagiaan dan kesejahteraan hidup, baik di dunia maupun di akhirat nanti adalah merupakan nilai atau cita-cita luhur yang dikehendaki melalui usaha dakwah.<sup>10</sup>

Jika ditinjau dari segi tujuan dakwah tersebut terlihat keterkaitannya dengan aspek kehidupan manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh M. Arifin bahwa dakwah itu adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama. Dengan demikian ruang lingkup dakwah menyangkut masalah pembentukan sikap mental dan pengembangan motivasi bersifat positif dalam segala aktivitas kehidupan manusia.<sup>11</sup>

Sebagai suatu aktivitas yang bersumber dari ajaran Islam, usaha dakwah adalah upaya untuk mengantarkan umat manusia mencapai suatu kebahagiaan atau kesejahteraan dunia dan akhirat. Sementara Abdul Kadir Zaidan telah menetapkan tujuan dakwah tersebut adalah:

Mencapai kemaslahatan manusia dan menyingkirkan manusia dari kerusakan dan kebinasaan, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian betul-betul kebahagiaan yang sebenar-benarnya dapat dicapai manusia dalam bidang kehidupannya di dunia dan di akhirat.<sup>12</sup>

Berdasarkan tujuan dakwah yang telah dikemukakan di atas tadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dakwah sama dengan tujuan Islam itu sendiri. Dengan

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 4.

<sup>12</sup> Abdul Karim Zaidan, *Ushulud Dakwah*, (Baghdad: Darul Umar al-Khattab, 1975), hlm.

demikian dasar pelaksanaan serta dianjurkannya dakwah Islam adalah merupakan kewajiban bagi umat Islam. Tujuannya adalah untuk dapat mewujudkan manusia yang benar-benar dapat mempedomani, menghayati, dan melembagakan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan, sehingga tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan tujuan ini setidaknya-tidaknya dakwah itu mempunyai sasaran:

1. Pribadi-pribadi dalam masyarakat
2. Rumah tangga atau keluarga
3. Jamaah atau masyarakat
4. Lembaga-lembaga kemasyarakatan.<sup>13</sup>

Berdasarkan tujuan dakwah yang dikemukakan di atas terlihat betapa luasnya tujuan itu, sehingga satu aspek kehidupan manusia tidak dapat terlupakan demi untuk mengantarkan hidup manusia itu sendiri kepada kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

Orang yang memanggil atau melaksanakan dakwah dinamakan *da'i* ( ), jika yang menyeru atau da'inya terdiri dari beberapa orang disebut *du'ah* ( ).<sup>14</sup>

Untuk memahami arti dakwah secara mendalam tidak cukup hanya mengetahui arti dakwah menurut bahasa, tetapi harus mengetahui pula arti dakwah menurut istilah, sebagaimana yang telah dirumuskan para ahli, antara lain:

Syaikh Ali Mahfudz dalam karyanya "*Hdayatul Mursyidin*" mengemukakan pengertian dakwah sebagai berikut: Mendorong (memotivasi) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, memerintahkan mereka berbuat ma'ruf

<sup>13</sup> M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah Indonesia, 1978), hlm. 63.

<sup>14</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), hlm. 127.

dan mencegahnya dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>15</sup>

A. Hasjmy menjelaskan bahwa dakwah Islam adalah mengajak orang untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariah Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.<sup>16</sup>

Abu Bakar Aceh (1971) menulis bahwa dakwah ialah perintah mengadakan seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik.<sup>17</sup>

M. Thaha Yahya Umar (1967) mendefinisikan dakwah yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>18</sup>

Farid Ma'ruf Noor mengemukakan defenisi dakwah yaitu, "Mengajak manusia kepada jalan Allah agar menerima dinul Islam sebagai dasar dan pedoman hidupnya".<sup>19</sup>

Menurut Hamzah Ya'cub yang dikutip Asmuni Syukur dari bukunya yang berjudul: *Publistik Islam*, memberikan pengertian dakwah Islam yaitu "mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya".<sup>20</sup>

---

<sup>15</sup> Syaikh Ali Mahfudz, *Hidayat Mursyidi Ila Thuruq al-Nazhi wa al-Kitabah*, (Beirut: ar al-Ma'arif, tt), hlm. 345.

<sup>16</sup> A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 17.

<sup>17</sup> Abu Bakar Aceh, *Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam*, (Solo: Ramadhani, 1971), hlm. 75.

<sup>18</sup> Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), hlm. 12.

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 28.

<sup>20</sup> Asmuni Syukur, *op.cit*, hlm. 19.

M. Arifin (1977) memberi batasan dakwah dengan pengertian: “Sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajakan agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.<sup>21</sup> Dengan demikian terlihat esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah.<sup>22</sup> Hakikatnya berusaha memberi batasan dakwah dalam pengertian yang sangat luas, di mana segala upaya menyebarkan ajaran Islam dalam segala lapangan kehidupan manusia, tentu saja artikel-artikel keagamaan di media massa termasuk aktivitas dakwah.<sup>23</sup>

Dari berbagai batasan pengertian dakwah di atas pada hakikatnya dakwah adalah segala daya upaya untuk menyebarkan Islam kepada orang lain dalam segala lapangan kehidupan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Mohammad Natsir menjelaskan bahwa Islam sebagai agama risalah dan dakwah yang mana Tuhan telah mengutus seorang Rasul dalam menyampaikan ajaran Islam melalui dakwah. Natsir menjelaskan sebagai berikut: “Dan tidak kami mengutus engkau melainkan (menjadi Rasul) untuk membawa berita gembira dan

---

<sup>21</sup> M. Arifin, *op.cit*, hlm. 6

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> Totok Jumantoro, *op.cit*, hlm. 19.

peringatan kepada seluruh umat manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.<sup>24</sup>

Dengan demikian dakwah dalam arti *amar ma'ruf nahi mungkar* adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat. Hal ini merupakan kewajiban sebagai pembawaan fitrah manusia selaku makhluk-Nya dan kewajiban yang ditegaskan oleh risalah yaitu Kitabullah dan sunnah Rasul.

Dari kutipan di atas, dapat dipahami bahwa menyeru, mengajak serta membina umat atau lingkungan mempunyai dampak besar terhadap terciptanya manusia yang bertaqwa. Menanamkan ajaran Islam adalah suatu proses mengajak manusia kepada jalan yang baik agar kelak memperoleh keselamatan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak. Justru itulah dakwah sangat penting dalam mengantisipasi adanya perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat yang enggan melaksanakan ajaran Ilahi. Dengan adanya konsep dakwah yang diberikan para masyarakat terdorong untuk melakukan perbuatan yang baik yang dilandasi dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dari beberapa pengertian yang disebutkan di atas, dapat dimengerti bahwa dakwah adalah seruan, ajakan, bimbingan bahkan undangan yang diberikan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan, kekurangan-kekurangan masyarakat untuk melaksanakan ajaran-ajaran, bahkan memotivasi masyarakat untuk melakukan ajaran Islam. Dengan demikian orang yang ingin mempunyai kesadaran yang baik harus terlebih dahulu dapat menerima konsep dakwah dengan baik.

---

<sup>24</sup> Mohammad Natsir, *op.cit*, hlm. 3.

Dari beberapa defenisi yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa istilah dakwah dapat dikategorikan kepada dua segi, yakni:

Pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan pengembangan. Pembinaan artinya suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan suatu hal yang belum ada sebelumnya. Sedangkan pengembangan berarti suatu kegiatan yang mengarah kepada pembaharuan atau mengadakan suatu yang belum ada.<sup>25</sup>

Dengan demikian pengertian dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha yang mengarah keapda mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syariatnya sehingga mereka menjadi manusia yang berbahagia di dunia dan di akhirat. Sedangkan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan menurut penulis adalah usaha mengajak umat manusia yang belum beriman kepada Allah agar mentaati syariat agama Islam supaya mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Keanekaragaman defenisi dakwah seperti yang diuraikan di atas meskipun terdapat perbedaan dan persamaan namun bila dikaji dan diambil kesimpulan akan mencerminkan bahwa:

1. Dakwah adalah suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana.
2. Usaha yang dilakukan adalah mengajak umat manusia ke jalan yang diridhai Allah, serta memperbaiki kepada situasi yang lebih baik.

---

<sup>25</sup> Asmuni Syukur, *op.cit.* hlm. 17.

3. Usaha tersebut dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yakni hidup bahagia sejahtera di dunia dan di akhirat.

## **B. Pengertian Psikologi Dakwah**

Kata psikologi terdiri dari dua kata yakni *psyshe* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu.<sup>26</sup> Kata psikologi berarti ilmu pengetahuan tentang jiwa, tidak terbatas pada jiwa manusia saja akan tetapi termasuk jiwa binatang.

Psikologi dakwah adalah ilmu pengetahuan yang bertugas mempelajari atau membahas tentang segala gejala hidup kejiwaan manusia yang terlibat dalam proses kegiatan dakwah.<sup>27</sup> Oleh karena itu, psikologi dakwah merupakan psikologi praktis di mana sasarannya adalah manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial, di dalamnya melibatkan sikap dan kepribadian para juru dakwah. Psikologi dakwah bertujuan memberikan pandangan tentang mungkinnya dilakukan perubahan tingkah laku atau sikap mental psikologis sasaran dakwah sesuai dengan pola kehidupan yang dikehendaki oleh ajaran agama yang didakwahkan atau diserukan oleh pendakwah.<sup>28</sup>

Dengan demikian psikologi dakwah mempunyai titik perhatian kepada pengetahuan tentang tingkah laku manusia. Pengetahuan tersebut mengajak manusia dalam lapangan hidupnya melalui latar belakang kehidupan psikologis. Sedangkan tingkah laku manusia adalah merupakan fenomena atau gejala dari keadaan psikologis yang terlahirkan dalam rangka usaha memenuhi kebutuhan dan mencapai

---

<sup>26</sup> M. Arifin. *op.cit*, hlm. 16.

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 5.

tujuan. Dengan memperhatikan faktor-faktor perkembangan psikologis beserta cirinya maka pesan dakwah yang disampaikan Da'i akan dapat meresap dan diterima dalam pribadi sasarannya dan kemudian diamalkan dengan suka rela serta dengan penuh keyakinan di samping dapat menyentuh dan memuaskan akan kebutuhan rohaninya.

Disinilah terletak titik berat strategi dakwah yang sebenarnya yakni menimbulkan kesediaan seseorang untuk menerima dan mengamalkan pesan yang disampaikan kepadanya dengan ikhlas.

Melalui psikologi dakwah tersebut seorang Da'i memiliki sikap, kepribadian dan motivasi yang diberikan juru dakwah kepada manusia untuk memperoleh kognisi, konasi, emosi yang berada dalam proses penerimaan terhadap pengaruh juru dakwah sehingga melahirkan perubahan sikap dan tingkah laku berupa pengertian, kesadaran, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama.<sup>29</sup>

Kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi, artinya bahwa dalam berdakwah terdapat beberapa unsur yang patut menjadi perhatian komunitas Da'i, di antara unsur-unsur pembentuk dakwah adalah:

a. Da'i

Da'i sebagai komunikator sudah barang tentu usahanya tidak hanya terbatas pada usaha menyampaikan pesan (*statement of fact*) semata-mata tetapi dia harus juga *concern* terhadap kelanjutan efek komunikasinya terhadap komunikan, apakah pesan-pesan dakwah tersebut sudah cukup membangkitkan rangsangan/dorongan bagi komunikan tertentu sesuai dengan apa yang diharapkan, atautkah komunikan tetap

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 18.

pasif (mendengar tetapi tidak mau melaksanakan) atau bahkan menolak serta antipati dan apatis terhadap pesan tersebut. Komunitas dari yang memiliki visi etis, profetik, dan transformatif dan sarat dengan muatan dinamika, dihadapkan kepada pemikiran-pemikiran yang solusif terhadap permasalahan realitas umat yang beragam termasuk di dalamnya bagaimana materi dakwah yang disampaikan mampu mengambil posisi sebagai stabilisator yang dapat memotivisir menuju tingkah laku atau sikap yang sesuai dengan pesan-pesan dakwah.

Di dalam Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 70 terdapat sebuah isyarat bahwa pesona Da'i saja tidak cukup untuk menghantarkan pada peluang keberhasilan dakwah tanpa dibarengi keahlian dalam mengemas pesan dakwah menjadi menarik sesuai dengan cara berpikir dan cara merasa *mad'u*, lebih tepatnya Da'i selaku komunikator harus mampu melogikan pesan dakwah dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga mempunyai daya panggil yang sangat berwibawa terhadap seseorang.

Dalam keadaan tertentu manusia dapat dipengaruhi kata-kata tertentu, sehingga ia mengubah tingkah lakunya, atau kata-kata tertentu mempunyai kekuatan tertentu dalam mengubah tingkah laku manusia. Manusia adalah makhluk yang paling gemar mempergunakan lambang bahkan dapat dikatakan bahwa salah satu karakteristik dari manusia yang membedakannya dari makhluk lain adalah dalam hal kemampuannya berkembang.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Media Pratama, 1997), hlm. 4.

b. Materi Dakwah

Materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun secara global dapat dikatakan bahwa materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu:

- 1) Masalah keimanan (aqidah)
- 2) Masalah keislaman (syariah)
- 3) Masalah budi pekerti (*akhlakul karimah*).<sup>31</sup>

Dalam bidang aqidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi juga masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.

Sedangkan dalam masalah syariah bukan saja terbatas pada ibadah kepada Allah, akan tetapi masalah-masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antara sesama manusia diperlukan juga seperti hukum jual beli, berumah tangga, bertetangga, warisan, kepemimpinan, dan amal-amal saleh lainnya. Demikian juga larangan-larangan Allah seperti minum, berzina, mencuri, dan sebagainya termasuk pula masalah-masalah yang menjadi materi dakwah Islam (nahi munkar).

Masalah akhlak dalam aktivitas dakwah (sebagai materi dakwah) merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak

---

<sup>31</sup> Asmuni Syukur, *op.cit.* hlm. 60.

kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak adalah sebagai penyempurna keimanan dan keislaman.

Kekuatan kata-kata (atau lisan) dalam kaitannya dengan bahasa dakwah yang persuasif, yakni kata-kata yang dapat menjad stimulir yang merangsang respon psikologis *mad'u* terletak pada jenis-jenis kekuatan sebagai:

1. Karena keindahan bahasa seperti bait-bait syair atau puisi
2. Karena jelasnya informasi
3. Karena intonasi suara yang berwibawa
4. Karena logikanya yang sangat kuat
5. Karena memberikan harapan/optimisme (*basyiran*)
6. Karena memberikan peringatan yang mencekam (*naziran*)
7. Karena ungkapan yang penuh dengan ibarat.<sup>32</sup>

Secara psikologis, bahasa mempunyai peran yang sangat besar dalam mengendalikan ataupun merubah tingkah laku manusia. Bahasa ibarat *remote control* yang dapat mengendalikan manusia menjadi tertawa, sedih, marah, lunglai, semangat, dan sebagainya. Bahasa juga dapat digunakan untuk memasukkan gagasan baru ke dalam pikiran manusia.

Al-Qur'an sebagai aturan hukum-hukum dan pedoman hidup manusia dalam mengajak kebenaran menggunakan bahasa kata-kata yang sunyi dan bersih dari kekasaran serta kata-kata menjengkelkan hati. Suara Al-Qur'an memanggil manusia dengan *Qoulan sadida*, kadang dipanggilnya akal dengan logikanya, kadang-kadang Qolbu dengan rasanya; lain kali, dhomir, hati nurani, dan seringkali ketiga-tiganya sekaligus. Contoh konkret dari dakwah Al-Qur'an yang bernuansa *qoulan sadida* adalah mengenai minuman keras dan judi. Di mana Al-Qur'an memberikan penjelasan *khamar* dan judi demikian jelas dan menarik, tak aa *talbis* dalam

---

<sup>32</sup> Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 183.

menetapkan yang halal dan haram, ia mencela dan melarang hukum *khamar* dan judi, tegas dan tajam. Periodisasi mengenai hukum *khamar* dan judi, awalnya dengan ajakan berfikir setelah dipaparkan sedemikian rupa manfaat dan mudharatnya membuka cakrawala pemahaman dengan renungan hingga timbul kesadaran tentang duduk persoalan, guna persiapan bagi penerimaan ketentuan hukum.

c. Sarana Dakwah

Memilih kata yang tepat (*qaulan sadida*) bagi Da'i (komunikator) menunjukkan kedalaman pemahaman Da'i terhadap realitas dakwah dalam mengenal strata *mad'u* yang cukup beragam baik pendidikan, bahasa, tradisi, dan lain-lain. Realitas ini harus dibantu oleh ilmu-ilmu yang dapat menghantarkan pada gambaran utuh manusia sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Dari sinilah akan terlihat jelas kaitan antara hikmah meliputi tiga unsur pengetahuan, latihan dan pengalaman. Komunikator Da'i yang memilih tiga unsur tersebut akan mempunyai kualitas konsep diri yang positif, karena mampu mengeluarkan pendapat yang benar dan memfokuskan langkah-langkah dan perbuatan yang tepat, tidak menyimpang dan tidak goyah dan mampu meletakkan sesuatu pada porsi yang tepat pula.<sup>33</sup>

### C. Urgensi Psikologi Dakwah

Urgensi psikologi dakwah adalah memberikan pandangan tentang mungkin dilakukan perubahan tingkah laku atau sikap mental psikologi sasaran dakwah atau penerangan agama sesuai dengan pola kehidupan yang dikehendaki oleh ajaran

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 184.

agama yang didakwahkan (disampaikan) oleh pendakwah.<sup>34</sup> Dengan demikian maka psikologi dakwah mempunyai titik perhatian kepada pengetahuan tentang tingkah laku manusia. Pengetahuan ini mengajak kepada usaha mendalami dan memahami segala tingkah laku manusia dalam kehidupan melalui latar belakang kehidupan psikologi.

Agar kegiatan berdakwah dapat berlangsung lancar dan berhasil baik diperlukan pengetahuan tentang psikologi dakwah. Karena kegiatan dakwah pada dasarnya adalah kegiatan penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lainnya, maka perlu dikaji faktor apa saja yang merupakan penghambat dan pelancar kegiatan transformasi informasi dakwah tersebut.

Berhasil atau tidaknya suatu kegiatan dakwah sangat ditentukan oleh sikap mental juru dakwah. Sikap penuh keyakinan bahwa dakwah yang disampaikan akan diterima dengan baik oleh pendengar, sikap yakin bahwa apa yang disampaikan adalah perintah Allah, serta sikap optimis dan pantang menyerah akan segala kesulitan adalah ciri-ciri kepribadian seorang juru dakwah.

Jika diteropong dengan psikologi, prinsip yakin akan berhasil, optimis dan sabar akan sangat besar pengaruhnya bagi kesuksesan kegiatan dakwah. Dalam melaksanakan kegiatan dakwah akan banyak cobaan yang dihadapi oleh Da'i dan Da'iyah. Banyak orang yang tidak senang dengan kegiatan dakwah, baik itu ber-KTP Islam maupun orang yang bukan Islam. Begitu juga dengan pentingnya

---

<sup>34</sup> M. Arifin, *op.cit*, hlm. 5.

memperhatikan metode sebagai salah satu pentingnya psikologi dakwah melalui pengetahuan tentang metode dalam menyampaikan materi dakwah.<sup>35</sup>

Metode berasal dari bahasa Latin *methodos* artinya “cara” atau cara bekerja, di Indonesia sering dibaca metode. *Logos* juga berasal dari bahasa Latin artinya “ilmu”. Dengan demikian metode adalah ilmu cara bekerja. Jadi metode dakwah dapat diartikan sebagai ilmu cara berdakwah.<sup>36</sup>

Sedangkan menurut Abdul Karim Zaidan, metode dakwah adalah suatu ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan cara penyampaian (*tabligh*) dan berusaha melenyapkan gangguan-gangguan yang akan merintang. <sup>37</sup> Metode dakwah adalah cara-cara penyampaian ajaran Islam kepada individu, kelompok ataupun masyarakat supaya ajaran itu dengan cepat dimiliki, diyakini serta dijalankan.<sup>38</sup> Alwisral Imam Zaidallah, mendefinisikan metode dakwah yaitu cara untuk menyampaikan sesuatu atau cara yang dipakai serta yang digunakan untuk memberikan dakwah.<sup>39</sup>

Dari beberapa defenisi metode dakwah di atas dapat disimpulkan bahwa pendapat para ahli tersebut mempunyai kesamaan yaitu metode dakwah merupakan cara yang dipakai dalam menyampaikan dakwah.

Jadi kesimpulannya metode dakwah adalah cara bagaimana menyampaikan dakwah sehingga sasaran dakwah atau *al-mad'u* mudah mencerna, meyakini terhadap materi yang disampaikan.

---

<sup>35</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 36-37

<sup>36</sup> Syamsuri Shiddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhotbah*, (Bandung: al-Ma'arif, 1981), hlm. 13.

<sup>37</sup> Abdul Karim Zaidan, *Usul al-Dakwah*, (Baghdad: Dar al-Amar al-Khattab, 1975), hlm. 6.

<sup>38</sup> Salahuddin Sanusi, *Metode Diakui dalam Dakwah*, (Semarang: Ramadhani, tt), hlm. 111.

<sup>39</sup> Alwisral Imam Zaidallah, *op.cit*, hlm. 71.



Metode dan sarana dakwah adalah satu kesatuan yang sulit untuk dapat dipisahkan walaupun dapat dibedakan. Metode dan sarana merupakan unsur yang sama kedudukannya dengan komponen dakwah lainnya, seperti media, objek dan lainnya. Dakwah dapat berjalan dengan baik apabila didukung oleh metode dan sarana yang baik. Secara umum dalam pelaksanaan dakwah merupakan hal yang pokok. Dengan adanya metode dan sarana yang mencukupi akan lebih memungkinkan saling berhubungan antara subjek dan objek dakwah.

Demikian juga halnya dengan metode, sebab melalui metode dakwah inilah terjadi proses penyampaian pesan-pesan dakwah. Oleh karena itu, metode dakwah dapat diartikan dengan segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai cara atau alat yang menghubungkan pelaksanaan/pesan dakwah pada penerima dakwah untuk mencapai tujuan dakwah, dengan dukungan metode dakwah yang baik dan mencukupi akan dapat mempengaruhi hasil dakwah yang baik pula.

Pada dasarnya dakwah merupakan suatu bentuk kegiatan atau usaha yang dilakukan untuk merealisasikan ajaran Islam untuk seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia di mana saja pun mereka berada. Berdasarkan hal itu maka dakwah merupakan suatu kewajiban bagi umat Muslim berdasarkan kemampuan yang dimilikinya.

Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits berbicara tentang kewajiban untuk melaksanakan dakwah supaya manusia di permukaan bumi ini menjadi manusia penyembah Allah dan tidak mensyariatinya, tidak pula menyembah selain Allah, mengaji dan menjadikan orang yang bukan Islam bersedia menjadi Islam sebagai agama serta menjadikan manusia serentak untuk menentang kemungkaran dan

menegakkan kebenaran di permukaan bumi ini. Untuk itu, secara mendasar yang mendasar yang menjadi pedoman pelaksanaan dakwah adalah Al-Qur'an dan hadits Nabi di samping amalan sahabat dan ulama terdahulu. Karena Al-Qur'an adalah amanah yang harus dibaca, dipelajari, dan diamalkan (disampaikan) kepada orang lain dengan mempedomani hadits Nabi dan keterangan para ulama.

Ada beberapa pandangan mengapa dakwah Islam dalam arti menganjurkan umat Islam untuk melaksanakan atau menjalankan kebajikan dan mencegah kemungkaran merupakan suatu keharusan untuk dikerjakan atau dijalankan. *Pertama*, karena ada kecenderungan manusia (termasuk umat Islam) tidak taat dan patuh terhadap seluruh mereka ini penerangan keagamaan (dakwah). Kepada mereka diberikan pengarahan, pembinaan, dan pendidikan agar senantiasa melaksanakan syariat Islam dalam kehidupan mereka. *Kedua*, bahwa ajaran Islam bersifat dinamis yang memberikan kemungkinan kepada umat Islam mempergunakannya sebagai hak untuk menjawab perkembangan zaman. Namun perlu diketahui bagaimana caranya. Dalam konteks ini dakwah Islam perlu ditekankan pada pelaksanaan kebajikan. Artinya agar umat Islam benar-benar mendalami ajaran Islam sehingga ajaran yang dipelajari itu merupakan alat pendorong bagi mereka untuk lebih giat dalam berbagai lapangan kehidupan.

Terlihat bahwa ada sisi lain dari ajaran Islam yang telah berubah dan dapat disesuaikan dengan perkembangan yang terjadi pada golongan masyarakat. Sisi ajaran yang berubah itu tergolong pada dasar ajaran Islam sebagai budaya yang berhubungan dengan sisi muamalah, bahkan pada masalah akidah dan ibadah. Ajaran Islam yang tidak berubah itu disebut doktrin atau ajaran (Islam sebagai ajaran) dan

yang berubah itu adalah Islam sebagai budaya, yaitu merupakan refleksi umat Islam atas perkembangan zaman.

Dapat dilihat bahwa dalam kehidupan kultural (budaya) manusia, agama dapat dibedakan pada dua aspek, yaitu:

1. Agama sebagai yang tercermin dalam doktrin atau ajaran.
2. Agama yang telah memperibadi atau sikap dan pendirian manusia.

Manusia mempunyai berbagai potensi yang dapat dikembangkan melalui kewajiban dakwah tersebut, sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ  
بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ  
الْفٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.<sup>40</sup>

Selanjutnya firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ  
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>41</sup>

<sup>40</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, *op.cit*, hlm. 94.

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 421.

Kedua ayat di atas merupakan perintah serta anjuran untuk melaksanakan dakwah, sekaligus pula sebagai pedoman dasar bagaimana cara-cara pelaksanaan dakwah itu sendiri, sehingga dengan pedoman dasar ini para Da'i- Da'i dalam melaksanakan tugas-tugas keagamaan tersebut tidak salah arah.

Di samping pedoman dasar pelaksanaan dakwah menurut ayat Al-Qur'an di atas, Rasulullah SAW juga bersabda:

Artinya: Siapa yang melihat kejahatan hendaklah mencegahnya dengan tangannya, bila tidak sanggup dengan lidahnya dan apabila tidak sanggup hendaklah dengan hatinya, yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman. (HR. Muslim)<sup>42</sup>

Hadits ini juga menunjukkan suatu isyarat/pedoman untuk melaksanakan dakwah di tengah-tengah masyarakat, sebagai pedoman dalam berdakwah tentu harus merujuk kepada Al-Qur'an dan hadits serta amalan-amalan sahabat dan ulama terdahulu untuk direvisi dan disesuaikan dengan tuntutan zaman sekarang ini. Dakwah Islam menjadi perlu dikarenakan adanya kecenderungan manusia untuk berbuat kemunkaran serta perlunya umat Islam didorong untuk melakukan kewajiban, apakah untuk pribadinya sendiri maupun untuk keluarga dan masyarakatnya secara luas yaitu untuk bangsa dan negaranya. Oleh karena itu, dengan mempedomani apa yang dicantumkan dalam sumber pokok ajaran Islam itu, maka dakwah Islam tidak kehilangan arah dan sebaliknya akan memiliki eksistensi yang kuat dan penting dalam pembinaan masyarakat.

---

<sup>42</sup> Sayid Ahmad al-Hasyimy, *Mukhtarul Ahadisun Nabawiyah*, (terj.) Hadiah Salim, (Semarang: Toha Putra, 1981), hlm. 56.

Sebagai telah dikemukakan di atas bahwa dakwah sebagai pelayanan kepada masyarakat merupakan mata rantai yang akan menghubungkan agama sebagai wahyu Tuhan dengan masyarakat yang memerlukan petunjuk untuk kehidupan, di sini Da'i dituntut mempergunakan cara pendekatan yang manusiawi. Pentingnya pengembangan metode dakwah ini dapat dilihat dari berbagai sumber, sebagaimana dikemukakan oleh Ahmadie Mahdar bahwa:

Sebagai masyarakat informasi barangkali kita dapat mengharapkan institusi religius sebagai rumus nilai-nilai dan norma-norma yang harus dihayati dan diamalkan oleh umat secara keseluruhan, sedangkan institusi strategis sosioideal bertugas menerjemahkan norma-norma dan nilai-nilai ideal itu ke dalam suatu wawasan konsepsional yang berjangkau panjang.<sup>43</sup>

Wawasan konsepsional tersebut diterjemahkan menjadi program-program operasional dakwah yang selalu mempertimbangkan realitas kultural umat beserta lingkungannya, sehingga metode yang diterapkan selalu sejalan dengan kondisi di mana saja berada. Pada akhirnya program-program operasional ini diuji melalui aksi-aksi aktual yang dilakukan dengan berpedoman kepada tujuan yang telah ditetapkan dan selalu menyelaraskan dengan situasi dan kondisi umat manusia yang dijadikan sebagai objek dakwah. Pada dasarnya metode dakwah telah digariskan Allah melalui firmanNya dalam surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ<sup>ط</sup>

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.<sup>44</sup>

<sup>43</sup> Ahmadie Mahdar, *op.cit*, hlm. 66.

<sup>44</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, *loc.cit*.

Prinsip-prinsip yang terkandung dalam ayat ini menunjukkan bahwa secara umum metode dakwah itu mencakup tiga metode, yaitu:

- a. Metode *hikmah*
- b. Metode *mau'idzah*
- c. Metode *mujadalah hiya ahsan*.<sup>45</sup>

Secara umum sering dikatakan bahwa ayat di atas merupakan dasar untuk bertindak bijaksana. Bijaksana dalam menentukan pilihan dan keputusan, mana yang baik dan mana yang buruk. Demikian juga metode yang digunakan dalam pelaksanaan dakwah Islam, karena tanpa adanya sikap yang bijaksana serta mampu melihat berbagai kemungkinan yang akan terjadi, niscaya tujuan dakwah hanyalah merupakan angan-angan belaka.

Prinsip bijaksana itu harus pula didukung dengan penyesuaiannya terhadap faktor-faktor yang dikemukakan sebelumnya. Setelah mempertimbangkan berbagai faktor kesesuaian di atas maka dilanjutkan dengan menetapkan metode mana yang digunakan, sehingga kegiatan dakwah benar-benar dapat mencapai sarannya.

Selain metode yang telah ditetapkan di atas, ada beberapa metode yang efektif dalam mengembangkan dakwah Islam, sebagaimana yang diungkapkan oleh Machfoeld, bahwa metode tersebut antara lain:

- a. *Billisanil maqol*
- b. *Billisanil makhluaf*
- c. *Billisanil hal*.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Harjani Hefni, dkk, *op.cit*, hlm. 8-18

<sup>46</sup> *Ibid.* hlm. 8.

Sebenarnya masih banyak lagi metode yang dikemukakan para ahli dalam rangka penyampaian pada masyarakat. Namun semuanya itu bersumber dari Al-Qur'an dan hadits yang telah disebutkan di atas. Oleh karena itu dalam metode dakwah dalam masyarakat seperti yang telah dikemukakan sebelumnya ada unsur-unsur yang harus diperhatikan sebagaimana yang disebutkan oleh Abul A'la al-Maududi, yaitu:

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyajikan ajaran pokok, kemudian barulah mengajak dan menyuruh mereka untuk melaksanakan ajaran yang detailnya sedikit demi sedikit, tidak memaksakan kepada seseorang yang tidak mampu mencernanya.<sup>47</sup>

Dengan demikian apapun bentuk kegiatan tersebut unsur-unsur metode merupakan hal-hal yang tidak dapat dihilangkan begitu saja, akan tetapi harus merupakan suatu penentu bagi keberhasilan dakwah. Sebab metode di sini merupakan perangkat utama dalam menarik simpati masyarakat.

Tujuan dakwah Islam, para ahli berbeda pendapat dalam memberikan penjelasan tentang tujuan dakwah Islam, seperti halnya berikut:

Mahmud Yunus menjelaskan tujuan dakwah adalah “menyampaikan dan menyiarkan petunjuk agama Islam kepada umum supaya diturutnya dengan kemauan sendiri, seperti kepercayaan (i'tiqad), amal shaleh dan akhlak Islam, serta memperkuat perhubungan silaturrahi sesama kaum Muslimin khususnya dan umat manusia umumnya. Selain dari pada itu menolak serangan-serangan dan tantangan-tantangan yang dihadapkan orang kepada agama Islam dan menghilangkan keragu-raguan orang tentang syariat Islam.”<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Abul A'la al-Maududi, *Pedoman Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1992), hlm. 9.

<sup>48</sup> Mahmud Yunus, *Pedoman Da'wah Islamiyah*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1979), hlm. 8.

Di sisi lain, Zaidallah menjelaskan tujuan dakwah yaitu menyampaikan risalah Allah yang berpedoman kepada al-Qur'an dan hadits guna mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>49</sup> Lain halnya dengan A. Hasjmy, tujuan dakwah adalah menyadarkan umat manusia dari kelalaian dan kesalahannya, di samping mengajaknya ke jalan Allah.<sup>50</sup> Menurut M.Natsir dalam bukunya *Fiqhud Da'wah*, tujuan dakwah adalah petunjuk (pedoman, *huda*), bagaimana manusia menjaga nilai dan martabat kemanusiannya itu agar jangan sampai turun dan sebaliknya, agar bakat potensinya dapat berkembang dan kualitasnya meningkat mencapai tingkat yang lebih tinggi.<sup>51</sup>

M. Arifin menjelaskan tujuan dakwah adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah atau penerang agama.<sup>52</sup> Thohir Luth mengutip pendapat M. Natsir tentang tujuan dakwah yaitu:

1. memanggil kita kepada syariat, untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perseorangan atau persoalan berumah tangga, berjamaah, bermasyarakat, berbangsa, bersuku bangsa, bernegara, berantarnegara.
2. memanggil kita kepada fungsi hidup kita sebagai hamba Allah di atas dunia yang terbentang luas ini, berisikan manusia berbagai jenis, bermacam pola pendirian dan kepercayaannya, yakni fungsi sebagai *syuhada'ala an-nas*, menjadi pelopor dan pengawas bagi umat manusia.
3. memanggil kita keadaan tujuan hidup kita yang hakiki, yakni menyembah Allah. Demikianlah, kita hidup mempunyai fungsi tujuan yang tertentu.<sup>53</sup>

<sup>49</sup> Alwisral Imam Zaidallah, *op.cit*, hlm. 121.

<sup>50</sup> Ali Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 18.

<sup>51</sup> M. Natsir, *Fiqhud Da'wah*, (Jakarta: Media Dakwah, 2000), hlm. 4.

<sup>52</sup> M. Arifin, *loc.cit*.

<sup>53</sup> Thohir Luth, *M. Natsir Dahwah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 70.

Bila diamati dengan seksama tujuan dakwah sebagaimana diungkapkan tadi, maka dapatlah ditangkap pemahaman yang lebih mendalam dari apa yang digambarkan para ahli di atas.

*Pertama*, tujuan dakwah adalah memanggil manusia kembali pada syariat atau hukum-hukum agama agar dapat mengatur dirinya sesuai dengan agama. Di sini, M. Natsir melihat bahwa agama itu bukan sekadar satu sistem kepercayaan saja, tetapi di dalamnya terdapat multisistem untuk mengatur kehidupan manusia, baik dalam garis vertikal dengan Allah SWT maupun horizontal dengan manusia dan lingkungannya. Hal tersebut sebagaimana diakuinya sendiri, agama seharusnya menjadi pemimpin dan penuntun bagi orang-orang untuk mencapai perkembangan setinggi mungkin dalam kemampuan rohaniah, akhlak, intelektual, dan fisik. Selanjutnya, fungsi agama adalah menetapkan, memelihara, dan menyelaraskan hubungan antara Tuhan dan insan dan juga antara manusia dengan manusia.<sup>54</sup> Terhadap tujuan pertama ini, penyampaian pesan dakwah lebih dititikberatkan pada upaya memberikan gambaran sejelas mungkin tentang bagaimana konsep Islam mengatur kehidupan manusia. Ini berarti pesan dakwah yang disampaikan bertujuan memberikan petunjuk kepada manusia untuk memperoleh kesejahteraan hidup secara materi maupun spritual. Selanjutnya, pesan dakwah juga memuat berbagai motivasi kepada manusia agar memiliki semangat mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Dalam hal itu juga perlu disampaikan bagaimana keberadaan agama sebagai terapi dari berbagai problem hidup yang dialami oleh manusia.

---

<sup>54</sup> M. Natsir, *Kebudayaan Islam Dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta: Gimukti Pasaka, 1988), hlm. 207.

*Kedua*, tujuan dakwah Islam adalah mempertegas fungsi hidup manusia sebagai hamba Allah di muka bumi ini, yaitu mengabdikan kepada Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam surat adz-Dzaariyat: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Adz-Dzariyat: 56).<sup>55</sup>

Menyembah kepada Allah SWT berarti memusatkan penyembahan kepada Allah SWT semata-mata dengan menjalani dan mengatur segala segi dan aspek kehidupan di dunia ini, lahir dan batin, sesuai dengan kehendak Ilahi, baik sebagai perorangan dalam hubungannya dengan Khaliq ataupun sebagai anggota masyarakat dalam berhubungan dengan sesama manusia. Dengan perkataan lain, semua kegiatan seorang hamba Allah, baik yang berupa “ibadah” terhadap Ilahi ataupun berupa “muamalah” (amal perbuatan terhadap sesama manusia), semuanya itu dilaksanakan dalam rangka persembahannya kepada Allah SWT dengan niat (motif) hendak mencapai keridhaan-Nya semata-mata.

Dengan demikian, semua bakat potensi yang ada dalam fitrah kejadian manusia (jasmani dan rohaninya) itu dapat berkembang maju menurut fungsinya masing-masing, berkembang dalam keseimbangan, dari satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi.<sup>56</sup>

Terhadap tujuan dakwah yang kedua ini menuntut semua pelaku dakwah menyampaikan ajaran Islam, supaya objek dakwah mengetahui secara tepat dan benar tentang hak-hak dan kewajiban manusia pada Allah SWT maupun terhadap sesama,

<sup>55</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, *op.cit*, hlm. 862.

<sup>56</sup> M. Natsir, *Fiqhud*, *op.cit*, hlm. 25.

kemudian mendorong mereka untuk melaksanakan fungsinya sebagai pengabdian dalam rangka mencapai hidup yang lebih baik. Dalam hal itu, para pelaku dakwah juga menyampaikan pesan dakwah untuk membentangi masyarakat agar tidak terjebak oleh pola kehidupan yang menyimpang dari agama, karena hal tersebut akan menambah semakin jauhnya manusia dari kebenaran agamanya sendiri. Keadaan seperti ini sudah tentu akan melupakan manusia dari tujuan dan fungsi hidupnya sehingga pada gilirannya akan menciptakan kehidupan manusia yang serba bebas, tanpa kendali agama.

*Ketiga*, tujuan dakwah adalah memanggil manusia untuk kembali kepada tujuan hidup, yaitu mencari keridhaan Ilahi. M. Natsir berpendapat bahwa tujuan hidup yang sebenarnya adalah mencapai keridhaan Ilahi. Hal tersebut sebagaimana dikatakannya :

Tujuan hakiki adalah keridhaan Ilahi. Keridhaan Ilahi yang memungkinkan tercapainya “hidup yang sebenarnya hidup” yang lebih tinggi mutunya dari hidup manusia, hidup immateriil sebagai kelanjutan dari hidup “materiil”, hidup yang ukhwari, yang puncak kebahagiaannya terletak dalam pertemuan dengan Khaliq *Azza wa Jalla*. Itulah menyembah sebagai tujuan hidup.<sup>57</sup>

Panggilan dakwah pada posisi ini diarahkan agar masyarakat sebagai objek dakwah dapat mengetahui secara tepat akan tujuan hidup yang sebenarnya. Hal tersebut membawa pengaruh yang lebih dalam terhadap upaya atau usaha yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan hidupnya. Disadari atau tidak, ketika manusia ingin melakukan upaya untuk mencapai tujuan hidupnya, ada berbagai kendala yang

---

<sup>57</sup> *Ibid.*

menghadangnya. Satu di antaranya adalah keinginan mencari keputusan duniawi semata. Oleh karena itu, pesan dakwah dalam posisi ini hendaknya juga menyadarkan betapa penting artinya kehidupan sesudah mati. Maksudnya adalah mendorong masyarakat untuk mengejar kesejahteraan dunia tanpa melupakan kebahagiaan hari akhir, atau sebaliknya. Hal tersebut sangat relevan dengan konsep bahagia yang seimbang sebagaimana yang diajarkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka."<sup>58</sup>

Di samping itu, dalam mencapai tujuan dakwah sebagaimana tersebut di atas, salah satu faktor penting untuk mempercepat tercapainya dakwah adalah keteladanan pribadi Da'i. Artinya para Da'i sebagai pelaku dakwah, memberi contoh atau teladan agar dapat diikuti oleh objek dakwah (masyarakat). Dalam posisi ini, para Da'i tidak saja dituntut memiliki kemampuan yang handal dalam menyampaikan pesan dakwah, melainkan juga memiliki kemampuan untuk mengamalkan nilai-nilai pesan dakwah tersebut bagi dirinya sendiri dan keluarganya. Ini karena di dalam menyampaikan dakwah untuk orang lain, sebenarnya juga terkandung maksud mendidik diri sendiri dan keluarga. Hal tersebut harus menyatu dalam pribadi Da'i karena ia pasti akan disorot oleh masyarakat. Di samping itu, al-Qur'an juga mengajarkan untuk mengamalkan apa yang tersebut dalam ayat al-Qur'an pada surat ash-Shaaff ayat 2-3 berikut ini:

---

<sup>58</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, *op.cit*, hlm. 49

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا  
مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.<sup>59</sup>

Ayat tersebut mengajarkan bahwa setiap orang beriman harus berpegang teguh kepada setiap ajaran yang disampaikannya. Ini merupakan satu pendidikan yang luar biasa bila dibandingkan dengan teori-teori pendidikan lainnya. Dengan demikian, antara masyarakat sebagai objek dakwah dan para Da'i sebagai pelakunya terjadi saling mendidik dan mengamalkan ilmu yang didengar maupun yang disampaikan. Tanpa hal tersebut, proses untuk mencapai tujuan dakwah sebagaimana yang diharapkan akan lamban, bahkan bisa tidak mempunyai pengaruh apa-apa bagi masyarakat.

---

<sup>59</sup> *Ibid*, hlm. 928

## **BAB III**

### **LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Sejarah Kecamatan Marancar**

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan. Adapun waktu penelitian direncanakan mulai bulan Juni 2008 sampai dengan April 2009.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan, yaitu salah satu Kecamatan yang ada di Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan yang belum lama ini diresmikan menjadi Kecamatan Marancar dengan ibukotanya Batangtoru berdasarkan Peraturan Daerah tahun 2002 tanggal 31 Oktober 2002 tentang pembentukan Kecamatan Marancar dan diresmikan tahun 2005, pada saat itu yang menjabat Camat Marancar Drs. Masul Solihin tahun 2004/2005. Kecamatan Marancar adalah kecamatan tetangga ibukota kecamatan yang terletak di pinggiran Jalan Lintas Padangsidimpuan-Sibolga, sehingga mudah dijangkau dengan menggunakan berbagai sarana angkutan transportasi, baik umum maupun pribadi.

#### **B. Keadaan Penduduk**

Kecamatan Marancar yang terdiri dari 14 Desa ini memiliki luas areal lebih kurang 1350 Ha yang perincian pemanfaatan tanahnya sebagai berikut:

1. Tanah permukiman : 24% = 324 Ha
2. Tanah persawahan : 13% = 175,5 Ha

3. Tanah perkebunan : 40% = 540 Ha
4. Tanah pegunungan / hutan rakyat : 243 Ha
5. Dan lain-lain : 5% = 67,5 Ha <sup>1</sup>

Jika dilihat jumlah penduduk Marancar secara keseluruhan sebanyak 1965 jiwa yang terdiri dari 1091 orang laki-laki dan 874 orang perempuan dengan jumlah 490 kepala keluarga.

Untuk lebih jelasnya penduduk kecamatan Marancar dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut: <sup>2</sup>

**Tabel 1**  
**Keadaan Penduduk Marancar dari Jenis Kelamin dan Tingat Usia**

No	Tingkat Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
1	0-5 Tahun	98	79	177	9 %
2	6-12 Tahun	360	289	648	33 %
3	13-18 Tahun	196	157	354	18 %
4	19-25 Tahun	153	122	275	14 %
5	26 Tahun Keatas	284	227	511	26 %
	<b>Jumlah</b>	<b>1091</b>	<b>874</b>	<b>1965</b>	<b>100 %</b>

Dari tabel di atas menurut keterangan Sekretaris Marancar bahwa peningkatan jumlah penduduk desa tiap tahun mencapai 3 %, baik pertambahan penduduk melalui angka kelahiran maupun perpindahan lain ke Marancar. <sup>3</sup>

Jika dilihat dari mata pencaharian penduduk Marancar umumnya adalah petani sawah dan petani salak. Hal ini disebabkan karena wilayah Marancar dan

<sup>1</sup> Data Diperoleh dari Kantor Kepala Desa Simatorkis tahun 2009.

<sup>2</sup> Data Diperoleh dari Kantor Kepala Desa Simatorkis tahun 2009.

<sup>3</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Simatorkis tanggal 17 Januari 2009.

sekitarnya sebagian besar adalah pegunungan dan dataran tinggi. Untuk lebih jelasnya mata pencaharian penduduk dapat dilihat melalui tabel berikut.<sup>4</sup>

**Tabel 2**  
**Mata Pencaharian Penduduk Marancar**

<b>No</b>	<b>Mata Pencaharian</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
1	Petani	392	80 %
2	Pegawai Negeri Sipil	30	6 %
3	Pedagang	25	5 %
4	Lain-lain	43	9 %
	<b>Jumlah</b>	<b>490 KK</b>	<b>100 %</b>

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Marancar pada umumnya bekerja sebagai petani, baik sebagai petani salak maupun petani sawah mencapai 80%, sedangkan Pegawai Negeri Sipil hanya 6%, begitu juga pedagang hanya 5%, sedangkan yang tergolong lain-lain sebanyak 9% termasuk di antaranya sopir angko, beca, motor, pertukangan atau burh bangunan.

Selanjutnya pendekatan masyarakat Marancar secara keseluruhan dapat dilihat dalam tabel berikut.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Data Diperoleh dari Kantor Kepala Desa Simatorkis tahun 2009.

<sup>5</sup> Data Diperoleh dari Kantor Kepala Desa Simatorkis tahun 2009.

**Tabel 3**  
**Tingkat Pendidikan Masyarakat Marancar**

<b>No</b>	<b>Mata Pencaharian</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
1	Belum sekolah	177	15 %
2	SD Sederajat	624	52 %
3	SMP Sederajat	187	13 %
4	SMA Sederajat	102	9 %
5	Perguruan Tinggi	78	16 %
6	Tidak bersekolah	10	1 %
	<b>Jumlah</b>	<b>1178</b>	<b>100 %</b>

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa masyarakat marancar masih ada yang tidak bersekolah berarti umurnya belum mencapai usia sekolah tapi sama sekali tidak pernah menduduki bangku sekolah. Menurut keterangan masyarakat Marancar mereka yang tergolong tidak berpendidikan adalah anggota masyarakat yang bersuku Nias yang menempati tanah masyarakat Marancar sekaligus sebagai pekerjaannya.<sup>6</sup>

Namun jika dilihat dari sarana pendidikan di Marancar ke tingkat yang lebih tinggi terdapat 3 buah yaitu :

1. SD Negeri 142474 : 1 buah
2. SD Muhammadiyah : 1 buah
3. TK A Muhammadiyah : 1 buah

Jika anak didik ingin melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi terdapat di Marancar baik SMP dan SMA, sedangkan untuk tingkat Perguruan Tinggi yang lebih dekat ke Kota Padangsidempuan. Walaupun demikian banyak masyarakat

---

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Simatorkis tanggal 4 Januari 2009.

Marancar yang melanjutkan pendidikan ke luar kota seperti Medan, Padang dan lain-lain.

### **C. Keadaan Geografis**

Secara geografis Kecamatan Marancar terletak pada  $01^{\circ}27'40''$  –  $01^{\circ}34'30''$  LU dan  $99^{\circ}05'46''$  –  $99^{\circ}13'47''$  BT. Secara administrasi Kecamatan Marancar berbatasan dengan :

Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sipirok.

Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Angkola Barat dan Kecamatan Batang Toru.

Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Angkola Timur.

Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Batang Toru.<sup>7</sup>

Luas wilayah Kecamatan Marancar 25.472 Ha. Topografi Kecamatan Marancar adalah bergelombang, berbukit sampai bergunung. Sedangkan ketinggian dari atas permukaan laut – Mdpl. Luas wilayah menurut desa/kelurahan tahun 2008 ( $\text{Km}^2$ ) adalah sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Luas Wilayah Menurut Desa / Kelurahan Tahun 2008 (Km<sup>2</sup>)**

No	Desa / Kelurahan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Keterangan
1	Gunung tua	8.10	
2	Gapuk Julu	8.25	
3	Gunung Manaon	7.45	
4	Perk. Marancar	5.60	
5	Sigordang	4.10	
6	Aek Bustak	6.00	
7	Huta Padang	6.00	
8	Huraba	7.15	
9	Pangarongan	4.45	
10	Gapuk Jae	3.15	
11	Pasar Sempurna	10.18	
12	Aek Toras	5.15	
13	Mombang Boru	6.00	
14	Binanga	5.00	
15	Marancar Godang	12.00	
16	Aek Sabaon Julu	9.10	
17	Aek Sabaon Jae	9.85	
18	Siranap	8.35	
19	Sugi Julu	9.10	
20	Pancur Batu	7.10	
21	Aek Pasir	7.22	
22	Simaninggir	14.95	
23	Marancar Julu	9.15	
24	Sugi Tonga	8.75	
25	Sugi Jae	8.10	
26	Maju Nambe	4.15	
27	Pasar Marancar	8.33	
28	Bonan Dolok	7.11	
29	Hau Natas	10.13	
30	Tanjung Rompa	12.45	
31	Janji Manaon	10.15	
32	Aek Nabara	12.15	
	<b>Jumlah</b>	<b>254.72</b>	

Sumber : Kantor Camat Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2009.

Sedangkan Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan dari segi topografi bergelombang, terbukti sampai bergunung. Topografi Desa/Kelurahan di Kecamatan Marancar dapat diperhatikan melalui penjelasan tabel berikut:

**Tabel 5**  
**Topografi Desa/Kelurahan**

<b>No</b>	<b>Desa/Kelurahan</b>	<b>Topografi</b>	<b>Keterangan</b>
1	Gunung tua	Berbukit-bukit	
2	Gapuk Julu	Berbukit-bukit	
3	Gunung Manaon	Berbukit-bukit	
4	Perk. Marancar	Berbukit-bukit	
5	Sigordang	Berbukit-bukit	
6	Aek Bustak	Berbukit-bukit	
7	Huta Padang	Berbukit-bukit	
8	Huraba	Berbukit-bukit	
9	Pangarongan	Datar	
10	Gapuk Jae	Berbukit-bukit	
11	Pasar Sempurna	Berbukit-bukit	
12	Aek Toras	Berbukit-bukit	
13	Mombang Boru	Berbukit-bukit	
14	Binanga	Berbukit-bukit	
15	Marancar Godang	Berbukit-bukit	
16	Aek Sabaon Julu	Datar	
17	Aek Sabaon Jae	Berbukit-bukit	
18	Siranap	Berbukit-bukit	
19	Sugi Julu	Berbukit-bukit	
20	Pancur Batu	Berbukit-bukit	
21	Aek Pasir	Berbukit-bukit	
22	Simaninggir	Berbukit-bukit	
23	Marancar Julu	Berbukit-bukit	
24	Sugi Tonga	Berbukit-bukit	
25	Sugi Jae	Datar	
26	Maju Nambe	Datar	
27	Pasar Marancar	Berbukit-bukit	
28	Bonan Dolok	Berbukit-bukit	
29	Hau Natas	Berbukit-bukit	
30	Tanjung Rompa	Berbukit-bukit	
31	Janji Manaon	Berbukit-bukit	
32	Aek Nabara	Berbukit-bukit	
	<b>Jumlah</b>	<b>254.72</b>	

Sedangkan jarak dari kantor kepala desa/kelurahan ke ibukota Kecamatan (Km) dapat diperhatikan melalui penjelasan dari tabel berikut:

**Tabel 6**  
**Jarak dari Kantor Kepala Desa/Kelurahan ke Ibukota (Km)**

No	Desa/Kelurahan	Jarak (Km)
1	Gunung tua	8.00
2	Gapuk Julu	7.00
3	Gunung Manaon	5.00
4	Perk. Marancar	3.00
5	Sigordang	5.00
6	Aek Bustak	7.00
7	Huta Padang	8.00
8	Huraba	7.00
9	Pangarongan	5.00
10	Gapuk Jae	4.00
11	Pasar Sempurna	3.00
12	Aek Toras	3.00
13	Mombang Boru	2.50
14	Binanga	1.00
15	Marancar Godang	0.50
16	Aek Sabaon Julu	12.00
17	Aek Sabaon Jae	11.00
18	Siranap	11.00
19	Sugi Julu	10.00
20	Pancur Batu	4.00
21	Aek Pasir	3.50
22	Simaninggir	3.00
23	Marancar Julu	5.00
24	Sugi Tonga	7.00
25	Sugi Jae	6.50
26	Maju Nambe	6.00
27	Pasar Marancar	6.00
28	Bonan Dolok	7.00
29	Hau Natas	7.00
30	Tanjung Rompa	8.00
31	Janji Manaon	11.00
32	Aek Nabara	12.00

Sumber : Kantor Camat Marancar Tahun 2009.

#### D. Keadaan Kegiatan Keagamaan

Agama adalah kebutuhan yang sangat mendasar pada setiap manusia, sebagaimana diketahui dalam kegiatannya bahwa manusia memerlukan makanan, minuman, pakaian dan lain-lain, seperti itulah kebutuhan manusia terhadap agama.

Data berikut menunjukkan keadaan agama masyarakat di Marancar yaitu sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Agama yang Dianut Masyarakat Marancar**

No.	Agama	Jumlah	Persentase
1	Islam	1926	98 %
2	Kristen	39	2 %
	Jumlah	1965	100 %

Adanya penganut agama Kristen di Marancar menurut tokoh agama, karena adanya suku Nias yang umumnya memeluk agama Kristen.<sup>8</sup>

Walaupun demikian sarana tempat peribadatan mereka tidak tersedia di Marancar, biasanya mereka yang beragama Kristen melaksanakan ibadah ke gereja terdekat dengan Simatorkis seperti Panobasan, Padang Lancat dan lain-lain.

Adapun rumah ibadah yang terdapat di Marancar adalah sebagai berikut:

1. Masjid : 10 buah
2. Mushalla/surau : 9 buah

Jumlah mesjid yang begitu banyak di Marancar dikarenakan setiap dusun memiliki satu mesjid dan karena paham keagamaan yang berbeda. Sepanjang observasi penulis, masyarakat Simatorkis mengikuti 2 organisasi Islam yakni

---

<sup>8</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Simatorkis tanggal 2 Februari 2009.

Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Namun dalam penelitian ini penulis tidak membedakan keduanya.

Dalam memperdalam ilmu agama, masyarakat Simatorkis mengadakan pendidikan informal yang diadakan di mesjid-mesjid berupa ceramah agama ataupun di rumah warga secara bergiliran. Sedangkan anak-anak usia sekolah biasanya memperdalam agama dengan belajar sore di Madrasah Diniyah Awaliyah yang ada di Simatorksi.

Adapun kegiatan keagamaan yang dilakukan di Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan adalah pengajian anak-anak sehabis shalat Maghrib setiap malam kecuali malam Minggu, kegiatan belajar keagamaan NNB, serta kegiatan-kegiatan maupun kegiatan hari-hari besar keagamaan.

## **BAB IV**

### **ANALISIS PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Keadaan Pelaksanaan Dakwah di Kecamatan Marancar**

Pelaksanaan dakwah di Kecamatan Marancar dilaksanakan dengan melakukan dakwah keliling terhadap masyarakat khususnya ketika bulan Maulid Nabi Muhammad SAW di samping itu ketika pelaksanaan Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW di samping melakukan dakwah lewat pengajian-pengajian yang ada di Kecamatan Marancar seperti halnya sekali dalam seminggu maupun sekali dalam sebulan.<sup>1</sup>

Pelaksanaan dakwah di Kecamatan Marancar dilaksanakan melalui koordinasi dengan berbagai pihak dalam melaksanakan dakwah yang diatur pada pihak Kantor Urusan Agama yang bekerjasama dengan Majelis Ulama Indonesia tingkat Kecamatan dalam menentukan tugas-tugas dakwah secara bergiliran agari tidak terjadi tumpang tindih dalam melaksanakan dakwah tersebut.

Data diatas didukung hasil wawancara bahwa da'i dalam menyampaikan dakwah, da'i lebih dahulu membuat konsep, manakala hendak melakukan dakwah di samping berusaha menyentuh semua lapisan masyarakat mulai dari yang anak-anak sampai orang dewasa supaya masyarakat yang menjadi obyek dakwah dapat memperhatikan ajaran-ajaran dakwah yang disampaikan lewat pemberian contoh teladan yang dilakukan para da'i maupun Nabi-nabi serta sahabat-sahabatnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Ratonggi Hasibuan, tanggal 16 April 2009.

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Abdul Kadir Lubis, tanggal 17 April 2009

Dari sini terlihat hubungan yang erat antara hikmah dengan memilih kata yang tepat. Salah satu sifat orang yang bijaksana (orang yang memiliki hikmah) adalah berpikir lebih dahulu sebelum berkata. Kata-kata yang keluar dari mulut seorang da'i adalah dipertimbangkan dahulu, sehingga benar dan sering dengan keadaan manusia yang dijadikan sasaran dakwah. Artinya dapat menyentuh semua lapisan masyarakat mulai dari anak-anak sampai kepada orang dewasa di samping melihat situasi dan kondisi masyarakat apakah masyarakat yang sedang berkembang pemikirannya atau masyarakat yang maju pemikirannya.

Data di atas didukung hasil wawancara bahwa konsep dakwah yang da'i buat saat hendak mengadakan dakwah diperuntukkan bagi masyarakat atau audiens apakah masyarakat tersebut berlatar belakang ekonomi lemah, ekonomi yang memadai bahkan masyarakat yang terpelajar maupun tidak agar masyarakat agar tersentuh hatinya untuk mengamalkan ajaran-ajaran yang disampaikan da'i.<sup>3</sup>

Apabila kata-kata memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan menggerakkan tingkah laku manusia manakala kata-kata yang disajikan mempunyai daya panggil yang efektif yang sering dengan latar belakang masyarakat kemungkinan konsep dakwah yang disampaikan akan mengenai sasaran dakwah. Setiap kata memiliki isi dan isi kata mengantarkan manusia pada pengertian-pengertian yang kemudian memunculkan penafsiran terhadap sebuah pesan yang disampaikan.

Menemukan kata-kata yang tepat membutuhkan konsentrasi agar apa yang kita pikirkan sering dengan apa yang kita ucapkan. Demikian pentingnya kata yang

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Ali Nasir Lubis, tanggal 19 April 2009.

tepat untuk sebuah perubahan tingkah laku, da'i perlu memperluas perbendaharaan kosakatanya. Dapat dibayangkan kerugian-kerugian kerja dakwah terhadap aset halus, dan tepat mengenai sasaran. Begitu juga halnya di Kecamatan Marancara apabila da'i tersebut tidak memiliki konsep kata yang tepat sasaran maka kerugian yang besar terjadi seperti akan terjadi respon yang negatif, memunculkan nilai-nilai apresiasi yang rendah atau bahkan tidak sama sekali terhadap da'i apabila dalam memilih kata-kata tidak memperhatikan kata-kata yang porsinya secara tidak tepat menumbuhkan sikap mental yang acuh tak acuh dan terjadi kebekuan komunikasi.

Data diatas didukung hasil wawancara bahwa da'i sering melihat psikologi audiens (kejiwaan audiens) serta situasi dan kondisi masyarakat yang menerima dakwah seperti halnya latar belakang kehidupan masyarakat agar penyampaian dakwah dapat mengenai sasaran dakwah dan diselingkan dengan perkembangan masyarakat tersebut seperti halnya masyarakat petani, pedagang, maupun pegawai.<sup>4</sup>

Di atas telah dikemukakan bahwa kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi yang spesifik atau khusus. Karena itu. Mengemas pesan-pesan dakwah haruslah dengan pendekatan bahasa dakwah yang tepat mengenai sasaran jangan terlampaui jauh dari sasaran dakwah agar konsep yang disampaikan dapat menyentuh semua lapisan masyarakat.

Data di atas didukung hasil wawancara bahwa materi dakwah yang disampaikan sering dengan sasaran dakwah atau kebutuhan masyarakat yang berkembang saat itu agar tidak ketinggalan zaman dan usang sehingga dapat

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Ridwan Pardosi, tanggal 18 April 2009.

menyentuh sendi-sendi kehidupan masyarakat di sekitarnya, apalagi kondisi Kecamatan Marancar merupakan kecamatan yang baru dimekarkan tentu memerlukan da'i yang betul-betul ahli dan tahu masyarakatnya yang sangat beragam latar belakang etnis agar konsep dakwah yang diberikan mengenai sasaran dan tujuan yang disampaikan dapat diamalkan masyarakat. Bila demikian halnya maka materi dakwah tentu diperhatikan memudahkan para da'i memberikan dakwah dengan baik dan supaya diamalkan masyarakat.<sup>5</sup>

Realitas menunjukkan bahwa kualitas umat Islam belum membanggakan dari berbagai segi kehidupan, permasalahan-permasalahan umat Islam semakin kompleks baik permasalahan pendidikan, ekonomi, sosial budaya, dan sebagainya. Sehingga muncul keterbelakangan sosial ekonomi, keterbelakangan dalam bidang pendidikan, lemahnya etos kerja umat Islam. Etos kerja ini menyangkut penerapan disiplin, penghargaan terhadap waktu, penentuan orientasi ke depan dan kemampuan kerja keras dengan penuh semangat, belum terealisasinya ukhuwah Islamiyah serta isolasi diri umat Islam terhadap pergaulan antar sesama Muslim dengan pergaulan dunia.

Melihat persoalan umat Islam diatas, nampaknya dakwah Islam harus dilakukan dengan upaya yang serius dan tidak hanya cukup dilakukan dakwah *bi lisan*, dakwah yang dibutuhkan adalah kerja nyata yang mampu memberikan solusi bagi permasalahan umat manusia khususnya Kecamatan Marancar.

Data diatas didukung hasil wawancara bahwa da'i menggunakan media dalam penyampaian dakwah kepada masyarakat baik lewat lembaga-lembaga organisasi dakwah seperti halnya pengajian-pengajian, seni budaya lewat nasyid yang

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Ali Basyah, tanggal 19 April 2009.

dilaksanakan para Nauli Bulugn, perwiridan, lwat khutbah jumat, majlis-majlis taklim baik yang dilakukan sekali seminggu, sekali sebulan maupun pada hari hari besar agama Islam sering dilakukan dalam peringatan-peringatan.<sup>6</sup>

Data di atas didukung hasil wawancara bahwa, masyarakat mengamalkan mareri dakwah yang disampaikan terlihat masyarakat sering melakukan dan melaksanakan isi ajaran-ajaran dakwah yang disampaikan da'i dalam kehidupan sehari-hari tentu tidak terlepas dari melihat situasi dan kondisi yang beraneka latar belakang.<sup>7</sup> Misalnya rajin ke masjid melaksanakan shalat berjamaah, pada bulan puasa Ramadhan masyarakat antusias mengikuti shalat tarawih dan witr. Hal tergambar dari konsep dakwah yang disampaikan menyentuh lubuk hati masyarakat yang paling dalam, biarpun ada sebagian anggota masyarakat masih ada yang belum melaksanakan dengan baik hal ini dikarenakan kesibukan mencari nafkah.

## **B. Pendekatan Psikologis Dakwah di Kecamatan Marancar**

### **1. Pelaksanaan Dakwah**

#### **a. Da'i**

Dalam al-Qur'an Allah SWT mengajak umatnya melalui firman-Nya dalam surat an-Nahi ayat 125: "Serulah manusia pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik." Firman Allah SWT ini memerintahkan kepada umatnya agar melakukan dakwah yang dilandasi dengan suatu kebijaksanaan dan penyampaian dengan lisan yang menarik serta dengan diskusi atau dialog yang berlangsung sebaik mungkin. Sesuai dengan hasil

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Ahman Suardi, 18 April 2009.

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Habibulloh, tanggal 16 April 2009.

wawancara yang dilakukan terhadap da'i bahwa melalui metode yang baik misi dakwah yang dibawakan akan mudah diterima dengan sadar dan suka rela oleh manusia yang dijadikan obyek dakwah.<sup>8</sup> Sejalan dengan hasil wawancara dengan da'i bahwa kebijaksanaan yang baik yaitu suatu kebijaksanaan yang diambil berdasarkan atas pertimbangan yang matang berlandaskan pada informasi tentang hakikat kehidupan psikologis manusia sebagai obyek dakwah. Informasi yang diebrikan merupakan bahan pengetahuan yang secara obyektif menggambarkan tentang keseluruhan kehidupan manusia dalam segala dimensi dan aspeknya menurut situasi dan kondisi yang melingkupinya.<sup>9</sup> Perilaku yang dinyatakan dalam bentuk nasihat atau ajakan serta keterangan-keterangan yang disampaikan dengan metode yang cukup baik dilihat dari segi pendayagunaan psikologis manusia.<sup>10</sup>

Sejalan dengan hasil wawancara yang dilaksanakan bahwa sistem penyampaian secara tatap muka antar pribadi atau antar kelompok yang dilakukan secara tertib dan berlangsung secara konsisten atas dasar pendekatan-pendekatan psikologis.<sup>11</sup>

Da'i dalam pelaksanaan dakwah sudah barang tentu berusaha yang tidak hanya terbatas pada penyampaian pesan semata-mata, akan tetapi dia harus memfokuskan kepada efek komunikasinya terhadap sasaran dakwah. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilaksanakan dengan da'o, bahwa da'i berusaha sekuat tenaga melalui pesan-pesan dakwah tersebut untuk merangsang sasaran dakwah dalam

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Ali Siregar, tanggal 12 April 2009

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Ridwan, tanggal 18 April 2009

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Sanusi, tanggal 18 April 2009.

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Jamil Tanjung, tanggal 18 April 2009.

membangkitkan komunikasi sesuai dengan apa yang diharapkan, disamping itu agar masyarakat dapat mengamalkan ajaran-ajaran yang disampaikan.<sup>12</sup> Sejalan dengan hasil wawancara dengan da'i bahwa komunikasi diusahakan agar mengamalkan ajaran-ajaran yang disampaikan dengan berbagai metode, media maupun pendekatan psikologis yang dimiliki agar sasaran dakwah tertarik dengan ajakan yang penuh dengan nilai psikologis.<sup>13</sup>

Di dalam Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 70 terdapat sebuah isyarat bahwa pesona da'i saja tidak cukup untuk menghantarkan pada peluang keberhasilan dakwah tanpa dibarengi keahlian dalam mengemas pesan dakwah menjadi menarik sesuai dengan cara berfikir dan cara merasa *mad'u*. Lebih tepatnya da'i selaku komunikator harus mampu melogikan pesan dakwah dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga mempunyai daya panggil yang sangat berwibawa terhadap seseorang.

Dalam keadaan tertentu manusia dapat dipengaruhi kata-kata tertentu, sehingga ia mengubah tingkah lakunya, atau kata-kata tertentu mempunyai kekuatan tertentu dalam mengubah tingkah laku manusia. Manusia adalah makhluk yang paling gemar mempergunakan lambang bahkan dapat dikatakan bahwa salah satu karakteristik dari manusia yang membedakannya dari makhluk lain adalah dalam hal kemampuannya berkembang.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Rambe, tanggal 20 April 2009.

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Saifuddin L. Simbolon tanggal 20 April 2009.

<sup>14</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Media Pratama, 1997). hlm.4

## **b. Mad'u**

Berbicara masalah *mad'u* tentu berbicara tentang sasaran dakwah yang dilakukan para da'i, apakah da'i yang melaksanakan dakwah sudah mencapai sasaran dakwah. Sikap seorang da'i dalam melaksanakan dakwah perlu dipupuk dengan baik agar sasaran dakwah (*mad'u*) mudah mencerna materi-materi yang disampaikan da'i. Sejalan dengan hasil wawancara yang dilaksanakan bahwa sikap yang dimiliki seseorang da'i perlu diperhatikan ketika akan melakukan dakwah kepada masyarakat.<sup>15</sup> Begitu juga halnya dengan kepribadian seseorang da'i perlu juga dimiliki atau mendarang daging dalam diri seorang da'i, karena seseorang da'i yang tidak memiliki kepribadian yang baik, maka sasaran dakwah atau masyarakat yang diberikan dakwah tidak akan mau mengambil, menghayati serta mengamalkan ajaran dakwah tersebut.<sup>16</sup>

Selanjutnya sejalan dengan hasil wawancara yang dilaksanakan bahwa motivasi pun sangat penting dimiliki seorang da'i ketika akan memberikan materi dakwahnya, tanpa ada motivasi dari seorang da'i tersebut kemungkinan besar sasaran dakwah tidak akan termotivasi juga untuk memiliki kesadaran, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama yang disampaikan da'i tersebut.<sup>17</sup>

Oleh karena itu pentingnya sikap, kepribadian dan motivasi yang dimiliki seseorang da'i tentu tidak terlepas dari pentingnya seorang da'i dalam menguasai psikologis dakwah sebagai bekal melihat, memantau psikologis masyarakat bila hendak memberikan dakwah.

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Saifuddin L.Simbolon, tanggal 20 April 2009.

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Ratonggi Hasibuan, tanggal 18 April 2009.

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Perdinan Ritonga, tanggal 18 April 2009.

### c. Materinya

Data diatas didukung hasil wawancara bahwa masyarakat melihat bahwa antara materi dakwah yang disampaikan para da'i telah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat melalui pendekatan psikologis sehingga semua lapisan masyarakat dapat tersentuh dengan dakwah yang disampaikan tidak hanya terhadap orang-orang kaya akan tetapi kepada semua khalayak masyarakat secara umum.<sup>18</sup> Keseringan antara materi dakwah yang disampaikan, masyarakat dapat menanggapi dengan serius karena da'i yang betul-betul menyampaikan dakwah sering memperhatikan situasi dan kondisi, metode penyampaiannya serta sejalan dengan karakteristik seluruh masyarakat yang ada ketika berlangsung dakwah.

Data di atas didukung hasil wawancara bahwa da'i dalam berdakwah berusaha menarik perhatian para pendengar (*audiens*) yang disesuaikan dengan materi yang diberikan kepada khalayak masyarakat, akan tetapi sebagian para da'i masih perlu lagi dilakukan penataran-penataran dalam meningkatkan mutu da'i.<sup>19</sup>

## 2. Pendekatan Psikologi

### a. Da'i

Da'i sebagai komunikator sudah barang tentu usahanya tidak hanya terbatas pada usaha menyampaikan pesan (*statement of fact*) semata-mata tetapi dia harus juga concern terhadap kelanjutan efek komunikasinya terhadap komunikan, apakah pesan-pesan dakwah tersebut sudah cukup membangkitkan rangsangan/dorongan bagi komunikan tertentu sesuai dengan apa yang diharaplan, ataukah komunikan

---

<sup>18 18</sup> Hasil wawancara dengan Perdinan Ritonga, tanggal 18 April 2009.

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Ali Nasir, tanggal 16 April 2009.

tetap pasif ( mendengar tetapi tidak mau melaksanakan ) atau bahkan menolak serta antipati dan apatis terhadap pesan tersebut. Komunitas dari yang dimiliki visi etis, profetik, dan transformatif dan sarat dengan muatan dinamika, dihadapkan kepada pemikiran-pemikiran yang solusif terhadap permasalahan relas umat yang beragam termasuk di dalamnya bagaimana materi dakwah yang disampaikan mampu mengambil posisi sebagai stabilisator yang dapat memotivisir menuju tingkah laku atau sikap yang sesuai dengan pesan-pesan dakwah.

Di dalam Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 70 terdapat sebuah isyarat bahwa pesona da'i saja tidak cukup untuk menghantarkan pada peluang keberhasilan dakwah tanpa dibarengi keahlian dalam mengemas pesan dakwah menjadi menarik sesuai dengan cara berfikir dan cara merasa *mad'*, lebih tepatnya da'i selaku komunikator harus mampu melogikan pesan dakwah dengan bahas yang mudah dipahami sehingga mempunyai daya panggil yang sangat berwibawa terhadap seseorang.

Dalam keadaan tertentu manusia dapat dipengaruhi kata-kata tertentu, sehingga ia mengubah tingkah lakunya, atau kata-kata tertentu mempunyai kekuatan tertentu dalam mengubah tingkah laku manusia. Manusia adalah makhluk yang paling gemar mempergunakan lambang bahkan dapat dikatakan bahwa salah satu karakteristik dari manusia yang membedakannya dari makhluk lain adalah dalam hal kemampuannya berkembang.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Toto Tasmara. *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Media Pratama, 1997), hlm. 4.

## b. Mad'u

Data di atas didukung hasil wawancara bahwa da'i berusaha melakukan pendekatan kepada panitia baik secara individual dengan objek dakwah bahkan lewat tanya jawab yang dilakukan sehingga permasalahan-permasalahan hukum yang kurang dipahami masyarakat dapat terpahami dengan baik.<sup>21</sup>

Data diatas didukung hasil wawancara bahwa da'i berusaha melakukan diskusi keagamaan, da'i berperan sebagai narasumber, sedangkan *mad'u* berperan sebagai pendengar bila terjadi kesalahan maka dilakukan da'i penyempurnaan.<sup>22</sup>

Data diatas didukung hasil wawancara da'i dalam berdakwah berusaha mengkombinasikan dengan tingkat kemampuan masyarakat dalam menerima materi dakwah karena dengan melihat kemampuan bahasa masyarakat perlu diperhatikan guna memudahkan memberikan materi dakwah.<sup>23</sup>

Data diatas didukung hasil wawancara bahwa da'i berusaha menyampaikan dakwah lewat mengkobinasikan dengan tingkat kemampuan masyarakat dalam menerima materi dakwah.<sup>24</sup>

Data di atas didukung hasil wawancara bahwa da'i setiap tahun melakukan evaluasi guna memperhatikan kelemahan-kelemahan dan kemajuan-kemajuan yang telah dialami, sehingga diketahui mana jalan keluarnya bila para da'i mengalami kelemahan-kelemahan di samping itu kemajuan-kemajuan dapat ditingkatkan di

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Suardi, pada tanggal 18 April 2009.

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Sardani Sihombing, tanggal 16 April 2009.

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Thoha Sipahutar, tanggal 16 April 2009.

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Suardi, tanggal 22 April 2009.

masa-masa yang akan datang.<sup>25</sup> Evaluasi yang dilakukan para da'i atau sesama da'i tujuannya untuk melihat bagaimana perkembangan dan kemunduran da'i yang telah dilaksanakan guna memperbaikinya dan meningkatkan peran da'i tersebut di masa-masa yang akan datang agar da'i tetap eksis menggejalakan di tengah-tengah masyarakat bahkan memasyarakat.

Data di atas didukung dengan hasil wawancara dengan da'i bahwa ketika para da'i melakukan dakwah di Kecamatan Marancar para masyarakat telah menanggapi dengan baik bahkan telah dapat menyentuh hati nurani masyarakat terbukti dapat melaksanakan sebagian ajaran-ajaran yang telah diberikan da'i tersebut seperti halnya mencegah masyarakat (manusia) dari perbuatan zalim dan menyuruh masyarakat (manusia) untuk menjalankan perintah Allah SWT.<sup>26</sup> Bahkan berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Kantor Urusan Agama bahwa tanggapan masyarakat terhadap pelaksanaan dakwah yang dilakukan di Kecamatan Marancar dapat menggugah serta menyentuh semua sendi kehidupan untuk dapat menjalankan perintah Allah dan meninggalkan yang dilarang, hal ini terlihat bahwa sebagian anggota masyarakat telah dapat melaksanakan shalat lima kali sehari semalam.<sup>27</sup>

Data di atas didukung dengan hasil wawancara dengan Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan, Kecamatan Marancar bahwa para da'i sebagian kecil memang telah memperhatikan sasaran dakwah (masyarakat atau individu) dari berbagai segi

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Ali Basyah, tanggal 16 April 2009.

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Maradam Siregar tanggal 20 Mei 2009.

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Marancar, tanggal 20 Mei 2009.

seperti halnya segi tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya dengan tujuan agar hati para *mad'u* dapat dimasuki oleh ajaran-ajaran yang akan disampaikan.<sup>28</sup> Memperhatikan sasaran dakwah dalam melakukan dakwah sangat penting artinya guna memudahkan para da'i dalam memberikan dakwahnya seperti halnya tingkat pendidikan pada tingkat sekolah menengah berbeda halnya dengan penduduk yang mengecap pendidikan perguruan tinggi. Dengan mengetahui tingkat pendidikan (*mad'u*) tersebut. Umpamanya *mad'u* tersebut tamatan sekolah dasar, maka kepada mereka bahasa dakwah yang sesuai adalah materi yang bersifat sederhana saja, tidak perlu terlalu ilmiah dan pemakaian bahasapun tidak tepat dengan memakai istilah-istilah asing.

Bahkan dengan mengetahui umur/pengalaman. Dengan mengetahui unsur ini, seorang da'i akan dapat memperkirakan tingkat daya pikir si *mad'u* seperti apakah si *mad'u*, apakah dia anak-anak, remaja, dewasa, dan orang yang lanjut usia. Hal ini yang dipergunakan para da'i dalam mengukur tingkat kekuatan dan pemikiran serta pemahaman anggota masyarakat yang dijadikan sebagai obyek dakwah.

### **c. Materi**

Data diatas didukung hasil wawancara bahwa da'i berusaha menguasai materi dakwah dalam arti dalam arti mempersiapkan duru sebelumnya agar tidak kehabisan bahan yang dapat mempermalukan seseorang da'i di depan orang banyak disamping itu ketika melakukan ceramah da'i melakukan kontrak dengan pendengar

---

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Marancar, tanggal 20 Mei 2009.

(artinya pandangan penceramah tidak satu arah saja tetapi ke seluruh pendengar).<sup>29</sup> Persiapan yang dilakukan para da'i seperti halnya menguasai materi dakwah, metode, media agar masyarakat yang dikenai dakwah dapat memperhatikan, menarik perhatian serta dapat mengamalkan ajaran-ajaran dakwah tersebut.

Data di atas didukung hasil wawancara bahwa da'i berusaha menguasai materi dakwah dalam arti menggunakan contoh-contoh atau alasan serta bukti yang relevan dengan masalah yang sedang berkembang di samping metode dakwah yang bervariasi yang sering diselang-selangi dengan humor dan dilakukan dengan suara yang lantang bahkan dilakukan dengan suara yang lembut tergantung materi yang disampaikan.<sup>30</sup> Dalam melaksanakan dakwah tidak terlepas dari metode yang bervariasi. Metode dakwah tersebut diaplikasikan dalam berbagai pendekatan di antaranya yaitu pendekatan personel langsung bertapan muka sehingga materi yang disampaikan langsung diterima dan biasanya reaksi yang ditimbulkan oleh *Mad'u* akan langsung diketahui. Pendekatan pendidikan dilakukan dan terapkan dalam lembaga-lembaga pendidikan pesantren, yayasan yang bercorak Islam ataupun perguruan tinggi yang ada di dalamnya terdapat materi-materi keislaman. Pendekatan diskusi sering dilakukan lewat berbagai diskusi keagamaan, da'i berperan sebagai narasumber, sedangkan *Mad'u* berperan sebagai *audience*. Pendekatan penawaran yang dilakukan dengan memakai metode yang tepat tanpa paksaan sehingga ketika meresponnya tidak dalam keadaan tertekan bahkan ia

---

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Abdul Kadir Lubis, tanggal 16 April 2009.

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Nur, tanggal 18 April 2009.

melakukannya dengan niat yang timbul dari hati yang paling dalam. Pendekatan misi maksudnya pengiriman tenaga kerja da'i ke daerah-daerah di luar tempat domisili.

Data di atas didukung hasil wawancara bahwa da'i berusaha menyambung materi dakwah yang terbengkalai pada kegiatan dakwah selanjutnya agar materi yang telah disampaikan dapat dipahami secara mendalam dan ke akar-akar permasalahan yang telah dibahas pada waktu dakwah dilaksanakan.<sup>31</sup>

Materi dakwah yang akan disampaikan oleh seseorang da'i tentu tidak terlepas dari program yang telah ditentukan atau tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Sejalan dengan hasil wawancara yang dilaksanakan bahwa materi dakwah dapat diklasifikasikan tiga hal pokok, yaitu : masalah keimanan, masalah keislaman dan masalah budi pekerti (akhlakul karimah).<sup>32</sup>

Khusus, bidang akidah pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani disamping masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya. Misalnya syirik (menyekutukan adanya Tuhan), ingkat dnegan adanya Tuhan dan sebagainya.

Sedangkan dalam masalah syariah bukan saja terbatas pada ibadah kepada Allah, akan tetapi masalah- masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antara sesama manusia di perlukan juga seperti hukum jual beli, berumah tangga, bertetangga, warisan, kepemimpinan dan amal amal saleh lainnya. Demikian juga larangan-larangan Allah seperti minum, berjina, mencuri dan sebagainya termasuk pula masalah- masalah yang menjadi materi dakwah Islam (nahi nungkar)

---

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Suardi, tanggal 20 April 2009.

<sup>32</sup> Hasil wawancara dnegan Asnan Pulungan, tanggal 21 April 2009.

Begitu juga halnya dengan masalah akhlak dalam aktivitas dakwah ( sebagai materi dakwah) merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak adalah penyempurna keimanan dan keislaman.

Kekuatan kata kata ( atau tulisan) dalam kaitannya dengan bahasa dakwah yang persuasif, yakni kata- kata yang dapat menjadi stimulir yang merangsang respon psikologis *Mad'u* terletak pada jenis-jenis kekuatan sebagai: keindahan bahasa seperti bait-bait syair atau puisi, jelasnya informasi, intonasi suara yang berwibawa, logikanya yang sangat kuat, memberikan harapan/optimisme, memberikan peringatan yang mencekam, dan ungkapan yang penuh dengan ibarat.<sup>33</sup>

Secara psikologis, bahasa mempunyai peran yang sangat besar dalam mengendalikan ataupun merubah tingkah laku manusia. Bahasa ibarat *remote control* yang dapat mengendalikan manusia menjadi tertawa, sedih, marah, lunglai, semangat, dan sebagainya. Bahasa juga dapat digunakan untuk memasukkan gagasan baru ke dalam pikiran manusia.

Al-Qur'an aturan hukum-hukum dan pedoman hidup manusia dalam mengajak kebenaran menggunakan bahasa kata-kata yang sunyi dan bersih dari kekasaran serta kata-kata menjengkelkan hati. Suara Al-Qur'an memanggil manusia dengan *Qoulan sadida*, kadang dipanggilnya akal dengan logikanya; kadang-kadang Qolbu dengan rasanya; lain kali, dhomir, hati nurani dan seringkali ketiga-tiganya sekaligus. Contoh konkret dari dakwah Al-Qur'an yang bernuansa *qoulan sadida*

---

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Rambe, tanggal 12 April 2009.

adalah mengenai minuman keras dan judi. Di mana Al-Qur'an memberikan penjelasan *khamar* dan judi demikian jelas dan menarik, tak ada *talbis* dalam menetapkan yang halal dan haram, ia mencela dan melarang hukum *khamar* dan judi, tegas dan tajam. Periodisasi mengenai hukum *khamar* dan judi, awalnya dengan ajakan berfikir setelah dipaparkan sedemikian rupa manfaat dan mudharatnya membuka cakrawala pemahaman dengan renungan hingga timbul kesadaran tentang duduk persoalan, guna persiapan bagi penerimaan ketentuan hukum.

#### **d. Metode**

Memilih kata yang tepat (*qaulan sadida*) begi da'i (komunikator) menunjukkan kedalaman pemahaman da'i terhadap realitas dakwah dalam mengenal strata *Mad'u* yang cukup beragam baik pendidikan, bahasa, tradisi, dan lain-lain. Realitas ini harus sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Dari sinilah akan terlihat jelas kaitan antara hikmah meliputi tiga unsur pengetahuan, latihan, dan pengalaman. Kommunikator da'i yang memilih tiga unsur tersebut akan mempunyai kualitas konsep diri yang positif, karena mampu mengeluarkan pendapat yang benar dan memfokuskan langkah-langkah dan perbuatan yang tepat, tidak menyimpang dan tidak goyah dan mampu meletakkan sesuatu pada porsi yang tepat pula.

Data di atas didukung hasil wawancara bahwa da'i berusaha metode dakwah yang bervariasi agar masyarakat pendengar dakwah tertarik dan mau mengamalkan ajaran dakwah tersebut.<sup>34</sup> Hal ini perlu diperhatikan pemerintah guna meningkatkan sarana dan prasarana dakwah sehingga lama kelamaan dakwah akan semakin berhasil dan meningkat dilakukan di Kecamatan Siais tersebut.

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Ahmat Suardi, tanggal 18 April 2009

Data diatas didukung dengan hasil wawancara dengan pelaksana dakwah bahwa tanggapan masyarakat terhadap metode yang dipergunakan da'i ketika menyampaikan dakwah telah tepat kepada sasaran akan tetapi sebagian dari da'i yang masih baru belum mampu menyesuaikan situasi dan kondisi masyarakat dengan metode yang sesuai dengan sasaran dakwah.<sup>35</sup> Karena tanpa memperhatikan metode ketika berdakwah maka masyarakat pun akan sulit dalam menerima isi dakwah untuk dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Data di atas didukung dengan hasil wawancara dengan Da'i bahwa Da'i dalam menerapkan metode dakwah kadang-kadang melakukan pendekatan diskusi keagamaan seperti halnya Da'i berfungsi sebagai narasumber, sedangkan *mad'u* berperan sebagai pendengar lalu dilakukan tanya jawab di antara keduanya agar lebih memudahkan memahami akan ajaran-ajaran yang disampaikan Da'i tersebut.<sup>36</sup>

### **3. Hambatan dan Tantangan**

#### **a. Fasilitas**

Data di atas didukung hasil wawancara bahwa Da'i berusaha mendekati pemerintah atau melakukan koordinasi dalam meningkatkan dakwah di samping memenuhi sarana dan prasarana dakwah dapat ditingkatkan guna memperlancar pelaksanaan dakwah di tengah-tengah masyarakat.<sup>37</sup> Data di atas didukung hasil wawancara bahwa Da'i melakukan koordinasi dengan pemerintah seperti halnya Majelis Ulama Indonesia Kecamatan Siais bahkan MUI Tapanuli Selatan guna

---

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan M. Iqbal, pada tanggal 16 Mei 2009.

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan Maradam, pada tanggal 20 Mei 2009.

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Suardi, pada tanggal 19 April 2009.

meningkatkan bahkan memperbaiki serta memotivasi masyarakat dalam memasyarakat ajaran agama Islam.<sup>38</sup>

Data di atas didukung dengan hasil wawancara dengan KUA bahwa sarana dan prasarana dakwah yang dimiliki pada Da'i memang lengkap akan tetapi perlu lagi dipenuhi agar lebih memudahkan bagi Da'i untuk melakukan misi ajarannya kepada masyarakat,<sup>39</sup> seperti halnya buku-buku panduan sebagai rujukan dalam melakukan dakwah kepada masyarakat di samping itu kadang-kadang sarana transportasi untuk berdakwah sangat sulit untuk diperoleh apalagi ke desa-desa yang sulit dijangkau terpaksa jalan kaki.

Data di atas didukung dengan hasil wawancara dengan Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Marancar bahwa pemerintah berusaha untuk memenuhi sarana dan prasarana dalam melakukan dakwah seperti halnya bahan-bahan bahkan alat transportasinya yang diajukan kepada pemerintah.<sup>40</sup>

#### **b. Waktu**

Data di atas didukung dengan hasil wawancara dengan pelaksanaan dakwah bahwa ketika melakukan dakwah Da'i seharusnya melihat situasi dan kondisi yang masyarakat yang beraneka ragam seperti halnya budaya masyarakat yang majemuk agar dikondisikan, disesuaikan dengan budaya-budaya yang ada di lingkungan masyarakat tempat berdakwah supaya ajaran atau isi dakwah dapat diamalkan

---

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan Thoha Sipahutar, pada tanggal 16 April 2009.

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Marancar, tanggal 20 Mei 2009.

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Marancar, tanggal 20 Mei 2009.

masyarakat dengan baik.<sup>41</sup> Bahkan berdasarkan wawancara dengan Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Marancar bahwa para Da'i dituntut untuk mencernakan materi dakwah sesuai dengan daya pikir umat, kalau tidak memperhatikan hal ini maka materi dakwah yang akan disampaikan akan sia-sia dan tidak akan berguna sama sekali.<sup>42</sup>

### c. Tempat

Data di atas didukung dengan hasil wawancara dengan Kepala Kantor Urusan Agama bahwa Da'i telah mencarikan materi yang sangat dibutuhkan oleh *mad'u* dengan jalan memahami terlebih dahulu dengan siapa dia akan berhadapan.<sup>43</sup>

Data di atas didukung dengan hasil wawancara dengan pelaksana dakwah bahwa Da'i harus mengenal manusia sebagai sasaran dakwah yang dilakukan baik dari segi profesi/pekerjaan masyarakatnya, paham yang dianut, adat istiadat setempat serta tempat di mana berdakwah.<sup>44</sup> Profesi atau tugas jelas sangat mempengaruhi pemikiran seseorang, misalnya seorang pedagang akan lebih menonjol dalam pemikirannya masalah harga barang, untung dan rugi. Sedangkan pegawai adalah masalah dedikasi, loyalitas, kenaikan gaji dan lain-lain. Terhadap hal ini harus tahun mencarikan bahan apresiasinya ketika melakukan dakwah agar objek dakwah dapat menerima dakwah tersebut.

---

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan Usman Harahap, tanggal 22 Mei 2009.

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Marancar, tanggal 22 Mei 2009.

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Marancar, tanggal 20 Mei 2009.

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Marahalim, tanggal 22 Mei 2009.

Data di atas didukung dengan hasil wawancara dengan bahwa sebagian pelaksana dakwah telah mempergunakan media dalam menyampaikan dakwah seperti halnya dalam bentuk buletin agar masyarakat lebih mudah membaca dan memahami akan materi-materi dakwah yang akan disampaikan.<sup>45</sup>

Data di atas didukung dengan hasil wawancara dengan Kepala Kantor Urusan Agama bahwa sebagian para Da'i tidak memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat ketika menyampaikan materi dakwah sehingga kurang dipahami akan materi tersebut, seperti halnya dakwah yang disampaikan kepada para orang tua seharusnya bahasa yang mudah dipahami ketika menyampaikan materi dakwah agar mudah dipahami jangan mempergunakan bahasa-bahasa ilmiah atau istilah.<sup>46</sup>

#### **d. Manajemen**

Data di atas didukung dengan hasil wawancara dengan Kepala Kantor Urusan Agama bahwa Da'i sebelum melakukan dakwah mempersiapkan diri dengan berbagai macam bahan/materi dakwah yang akan disampaikan, metode apa yang sesuai, serta media apa saja yang akan dipakai di samping memperhatikan susunan kalimat secara sistematis serta memilih bahan yang tepat.<sup>47</sup>

Data di atas didukung dengan hasil wawancara dengan pelaksanaan dakwah bahwa berusaha memakai metode dakwah yang bervariasi yang tidak hanya terpaku kepada metode ceramah saja, akan tetapi sesekali dilakukan metode tanya jawab atau

---

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Arsyad, tanggal 22 Mei 2009.

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Marancar, tanggal 24 Mei 2009.

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Marancar, tanggal 22 Mei 2009.

tergantung kepada situasi dan kondisi masyarakat yang dihadapi ketika melakukan dakwah tersebut.<sup>48</sup>

Data di atas didukung dengan hasil wawancara dengan tokoh adat bahwa Da'i melakukan dakwah dengan menerapkan metode dakwah dengan pendekatan individual bertatap muka antara Da'i dan *mad'u* yang dilakukan di pengajian-pengajian bahkan masyarakat mengundang seorang guru untuk memberikan siraman-siraman rohani kepada masyarakat tersebut.<sup>49</sup>

### **C. Hambatan-Hambatan yang Dihadapi dan Upaya Penanggulangannya.**

Hambatan/tantangan yang dihadapi dalam melaksanakan dakwah di Kecamatan Marancar adalah sebagai berikut:

1. Sambutan dan dukungan masyarakat terhadap pelaksanaan dakwah belum muncul dan berkembang secara baik. Ada persepsi masyarakat bahwa dakwah yang diterima sudah sering dibicarakan, sehingga tingkat partisipasi masyarakat relatif rendah. Data-data wawancara sesuai dengan yang telah disebarkan kepada responden yang menjawab menunjukkan keberhasilan pada kenyataannya memang tidak demikian hanya keberhasilan yang dicapai Da'i masih rendah.
2. Masyarakat masih sulit untuk menerima perubahan-perubahan atau masih bermental statis/tidak dinamis mempertahankan tradisi budaya yang diwariskan orang-orang terdahulu.

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan Muharram Hasibuan, tanggal 21 Mei 2009.

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan Maradam, tanggal 20 Mei 2009.

3. Kerja sama antara anggota badan pelaksana dakwah belum berjalan secara baik, karena sebagian besar sibuk dengan tugas masing-masing pada unit kerjanya.
4. Dana dakwah sangat terbatas dan penerimaan/penyebarannya tersendat-sendat apalagi ke desa-desa yang terisolir sangat sulit dijangkau untuk melaksanakan dakwah di Kecamatan Marancar.

Jalan/upaya pemecahan yang dilaksanakan dalam melaksanakan dakwah di Kecamatan Marancar adalah sebagai berikut:

1. Da'i harus lebih aktif melakukan pendekatan dan memberikan penerangan penyadaran masyarakat khususnya dengan tokoh-tokoh masyarakat (Kades, Malim, Hatobangon, dan NNB).
2. Pelaksana dakwah diutamakan dari yang profesional atau yang didatangkan dari tingkat propinsi atau kabupaten/kota ditambah dosen-dosen STAIN yang memiliki waktu dan kemauan yang baik.
3. Program kegiatan dakwah harus dirumuskan secara matang dan diupayakan kerjasama dengan instansi pemerintah daerah yang terkait.

#### **D. Diskusi Temuan Penelitian**

Metode dakwah yang tepat guna yang dapat menyentuh ke dalam hati masyarakat sangat penting diperhatikan seorang Da'i ketika akan menyampaikan dakwahnya di tengah-tengah masyarakat yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Para Da'i dalam menyampaikan dakwah memerlukan banyak metode yang bervariasi agar pendengar dakwah dapat meresapi serta menghayati isi dakwah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Da'i bahwa cara yang dilakukan adalah mengenal *mad'u*, artinya mengenal manusia atau masyarakat sebagai sasaran dakwah, karena unsur ini dapat menentukan keberhasilan dan kesuksesan dakwah.<sup>50</sup> Selama ini terlihat Da'i dituntut untuk menyampaikan dakwah sesuai dengan daya nalar atau daya pikir umat/masyarakat tempat berdakwah, menentukan materi yang tepat atau yang sesuai bahkan dibutuhkan oleh masyarakat Da'i yang memenuhi hal demikian perlu memahami terlebih dahulu dengan siapa dia akan berhadapan. Seperti terlihat melalui hasil angket yang telah disebarkan kepada responden kenyataan di lapangan bahwa masyarakat melihat dakwah yang dilakukan para Da'i telah dapat menyentuh semua lapisan masyarakat, karena Da'i memperhatikan sasaran dakwah dari berbagai segi atau melihat situasi dan kondisi yang beraneka ragam.

Sebaliknya, akan sulit bagi seorang Da'i dalam menyampaikan dakwah yang tepat apabila dia tidak mengetahui corak, sifat-sifat, tingkat kecerdasan, kepercayaan yang tradisional dan aliran-aliran dari luar yang mempengaruhi masyarakat yang sedang dihadapinya, terlebih-lebih dalam masalah materi dakwah yang tidak diperhatikan atau tidak disesuaikan dengan kebutuhan atau kondisi zaman, maka akan mendapat kenyataan yang sia-sia ketika melakukan dakwah. Tanpa mengenal masyarakat, tak ada gunanya sama sekali. Bahkan sebelum naik mimbar, jauh-jauh sebelumnya perlu dicermati secara seksama, apakah hadirin yang akan dihadapi bersifat "homogen" atau "heterogen" dan apa jumlahnya relatif sedikit atau banyak.

---

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan M. Iqbal, tanggal 20 Mei 2009.

Masyarakat sebagai penerima dakwah sasaran dakwah atau kepada siapa dakwah ditujukan, merupakan kumpulan individu di mana benih materi dakwah akan ditaburkan. Oleh sebab itu, maka masalah masyarakat hendaklah dipelajari dengan baik. Akan gagal dan sekurang-kurangnya tipis kemungkinan akan berhasil dalam dakwah jika dakwah itu dilaksanakan tanpa mempelajari keadaan umat yang akan dihadapi. Oleh karena itu sebelum ke gelanggang dakwah perlu dipelajari dan diselidiki keadaan masyarakat (umat) yang bersangkutan yang akan memudahkan pengambilan kesimpulan, cara maupun metode dalam berdakwah yang bagaimana yang harus dilaksanakan.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Da'i bahwa metode yang dipergunakan ketika menyampaikan dakwah disesuaikan dengan materi di samping situasi dan kondisi masyarakat yang dijadikan sebagai sasaran dakwah.<sup>51</sup> Oleh karena itu metode sangat penting artinya di samping bahan maupun media serta Da'i harus mampu menyelang-nyelingi penyampaiannya dengan humor agar masyarakat merasa tertarik dengan dakwah yang dilaksanakan.

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan M. Iqbal, tanggal 20 Mei 2009.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari beberapa uraian pembahasan skripsi ini maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan dakwah di Kecamatan Marancar dengan melakukan dakwah tampak dari pelaksanaan dakwah yang dilakukan pada Da'i dari berbagai segi dengan memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat yang beraneka ragam karakter, sifat dengan cara menyesuaikan materi dakwah yang akan disampaikan di samping kebutuhan masyarakat setempat baik dari segi media, metode, sarana dan prasarana yang dimiliki Da'i.
2. Dakwah yang dilaksanakan di Kecamatan Marancar dilakukan melalui pendekatan psikologi dakwah yaitu para Da'i dalam menyampaikan materi dakwah di Kecamatan Marancar dengan mempersiapkan diri sebelum terjun untuk melakukan dakwah, serta berusaha memakai metode yang bervariasi seperti halnya metode ceramah, tanya jawab, diskusi atau tergantung kepada situasi dan kondisi masyarakat yang dihadapi ketika melakukan dakwah.
3. Kendala dalam pelaksanaan dakwah di Kecamatan Marancar sebagian para Da'i kurang mengenal *mad'u*, artinya mengenal manusia atau masyarakat sebagai sasaran dakwah, serta Da'i tidak melihat daya nalar atau daya pikir umat/masyarakat dalam menentukan materi yang tepat atau yang sesuai bahkan dibutuhkan oleh masyarakat, di samping itu sebagian Da'i belum mempersiapkan

diri sebelumnya artinya keadaan masyarakat belum semua dipelajari dan diselidiki sehingga sulit bagi para Da'i dalam menerapkan metode yang sesuai dalam berdakwah yang bagaimana yang harus dilaksanakan.

## **B. Saran-saran**

Diharapkan kepada pihak STAIN Padangsidimpuan untuk dapat meningkatkan pembinaan mahasiswa yang akan menjadi Da'i kepada masyarakat secara terus menerus, sehingga masyarakat dapat melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam serta dapat meningkatkan mutu sumber daya manusianya.

Kepada pemerintah disarankan agar betul-betul dapat meningkatkan alokasi dana dalam meningkatkan dakwah di samping bekerja sama dengan pemerintahan desa agar dapat tercapai tujuan yang ingin dicita-citakan Da'i yaitu masyarakat yang adil dan makmur yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Begitu juga halnya kepada tokoh masyarakat serta habobangon agar dapat menghimbau masyarakatnya untuk saling kerja sama dalam meningkatkan misi dakwah demi tercapainya kehidupan yang baik yaitu menuju kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abu Bakar, *Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam*, Solo: Ramadhani, 1971.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996.
- Anshari, Endang Saifuddin, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam dan Ummatnya*, Bandung: Salman ITB, 1986.
- Arifin, M, *Psikologi Dahwah Suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1983.
- Hasyimy, Sayid Ahmad, *Mukhtarul Ahaditsun Nabawiyah*, diterjemahkan oleh Hadiyah Salim, Semarang: Toha Putra, 1981.
- Hasjmy, A, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Hefni, Harjani, dkk, *Metode Dakwah*, Munzier Suparta dan Harjani Hefni (ed), Jakarta: Prenada Kencana, 2003.
- Jumantoro, Totok, *Psikologi Dakwah dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Luth, Thohir, M. Natsir, *Dakwah dan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Natsir, M, *Fiqhud Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah Indonesia, 1978.
- \_\_\_\_\_, *Kebudayaan Islam dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta: Girimukti Pusaka, 1988.
- Noor, Farid Ma'ruf, *Dinamika dan Akhlak Dakwah*, Surabaya: Bina Ilmu, 1981.

Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 2003.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Umar, Mm dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 1989.

Yunus Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1989.

Yunus Mahmud, *Pedoman Da'wah Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1979.

Zaidallah, Alwisral Imam, *Strategi Dakwah dalam Membentuk Da'i dan Khotib Profesional*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Zaidan, Abdul Karim, *Ushulud Dakwah*, Baghdad: Darul Umar al-Khattab, 1975.

## Lampiran 1

### PEDOMAN WAWANCARA DAN OBSERVASI

1. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap pelaksanaan dakwah yang dilakukan Da'i / Da'iyah di desa ini?
2. Apakah para Da'i / Da'iyah melihat sasaran dakwah (masyarakat atau individu) dari berbagai segi?
3. Apakah para Da'i / Da'iyah melihat situasi dan kondisi masyarakat yang beraneka ragam latar belakang?
4. Apakah para Da'i / Da'iyah menentukan materi dakwah yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat?
5. Apakah para Da'i / Da'iyah mengenal manusia sebagai sasaran dakwah?
6. Apakah para Da'i / Da'iyah menggunakan media dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat?
7. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap materi dakwah yang disampaikan para Da'i / Da'iyah?
8. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap kesesuaian materi dakwah yang disampaikan para Da'i / Da'iyah?
9. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap metode dakwah yang dilaksanakan para Da'i / Da'iyah?
10. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap sarana dan prasarana dakwah yang dimiliki para Da'i / Da'iyah?
11. Apakah para Da'i / Da'iyah berusaha menguasai materi dakwah dalam arti mempersiapkan diri sebelumnya?
12. Apakah para Da'i / Da'iyah berusaha memakai metode dakwah yang bervariasi?
13. Apakah para Da'i / Da'iyah melakukan pendekatan dalam berdakwah secara individual bertatap muka antara Da'i / *mad'u*?
14. Apakah para Da'i / Da'iyah melakukan pendekatan diskusi keagamaan, Da'i berperan sebagai nara sumber, sedangkan *mad'u* berperan sebagai pendengar?
15. Apakah Da'i / Da'iyah melakukan pendekatan penawaran atau ajakan untuk beriman kepada Allah tanpa menyekutukannya dengan yang lain?
16. Apakah para Da'i / Da'iyah berusaha melengkapi sarana dan prasarana dakwah yang ada?
17. Apakah Da'i / Da'iyah melakukan koordinasi dengan para Da'i yang lainnya dalam melaksanakan dakwah di desa ini?
18. Apakah para Da'i / Da'iyah berusaha mengkombinasikan dengan tingkat kemampuan masyarakat dalam menerima materi dakwah?
19. Apakah para Da'i / Da'iyah melakukan evaluasi setelah melaksanakan metode dakwah di desa ini?
20. Apakah para Da'i / Da'iyah memiliki sikap penuh keyakinan bahwa dakwah yang disampaikan akan diterima dengan baik oleh pendengar?
21. Apakah Da'i / Da'iyah memiliki sikap optimis dan sabar dalam melaksanakan dakwah?
22. Apakah para Da'i / Da'iyah memperhatikan teknik penyampaian dakwah?

23. Apa saja teknik dakwah yang dilaksanakan ketika berdakwah?
24. Apakah para Da'i / Da'iyah memiliki sifat jujur dan dapat dipercaya?
25. Apakah para Da'i / Da'iyah memiliki keahlian di bidang yang disampaikannya?
26. Apakah para Da'i / Da'iyah yang menyampaikan dakwah memiliki popularitas?